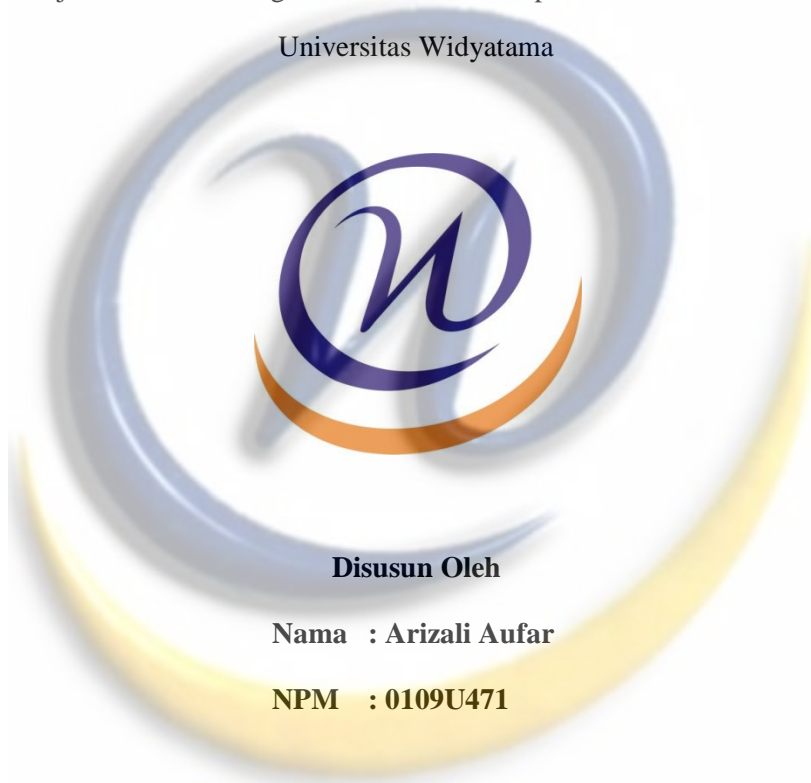


**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENGUNAAN INFORMASI AKUNTANSI PADA UMKM  
(Survei pada Perusahaan Rekanan PT. PLN (Persero) di Kota Bandung)**

**DRAFT SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi dan Melengkapi Salah Satu Syarat Dalam Menempuh Ujian  
Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi

Universitas Widyatama



**Disusun Oleh**

**Nama : Arizali Aufar**

**NPM : 0109U471**

**FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS WIDYATAMA**

Terakreditasi (Accredited)

SK. Ketua Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT)

Nomor: 014/BAN-PT/AK-XII/VI/2009

Tanggal 12 Juni 2009

**2013**



**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENGUNAAN INFORMASI AKUNTANSI PADA UMKM  
(Survei pada Perusahaan Rekanan PT. PLN (Persero) di Kota Bandung)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi dan Melengkapi Salah Satu  
Syarat Dalam Menempuh Ujian Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi pada  
Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama**

**Disusun oleh :**

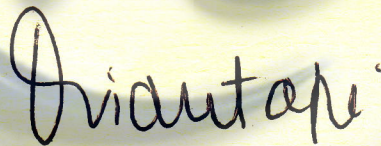
**Nama : Arizali AUFAR**

**NPM : 0109U471**

**Menyetujui,**

**Dosen Pembimbing**

6/2/2014.



**(Intan Oviantari, S.E., M.S.Ak., Ak.)**

**NIP. 1110201063**

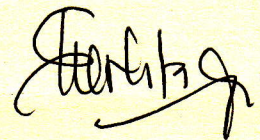
**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Widyatama,**

**Ketua Program Studi Akuntansi  
Universitas Widyatama,**



**(Dr. H. Islahuzzaman, S.E., M.Si., Ak.)**



**(Ertly Sherlita, S.E., M.Si., Ak.)**



## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arizali AUFAR  
NPM : 0109u471  
Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 12 Agustus 1991

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : "Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM" Adalah benar hasil karya sendiri.  
Bila terbukti tidak demikian, maka saya bersedia menerima segala sanksi yang telah ditetapkan.

Bandung, Januari 2014

Arizali AUFAR

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN  
INFORMASI AKUNTANSI PADA UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah)  
(Survei Pada Perusahaan Rekanan PT. PLN (Persero) di Kota Bandung)**

**ABSTRAK**

Salah satu faktor utama yang menimbulkan permasalahan dan mengakibatkan kegagalan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dalam mengembangkan usaha adalah kurangnya kemampuan dalam menggunakan informasi akuntansi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari jenjang pendidikan, ukuran usaha, lama usaha dan latar belakang pendidikan terhadap penggunaan informasi akuntansi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang penggunaan informasi pada UMKM yang merupakan rekanan dari PT. PLN (persero) di Kota Bandung.

Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM yang merupakan UMKM yang merupakan rekanan dari PT. PLN (persero) di Kota Bandung. Metode pengambilan sampel penelitian menggunakan Simple Random Sampling (acak) berjumlah 51 orang pemimpin atau pemilik UMKM dengan tingkat kesalahan 5%. Data dikumpulkan dengan cara menyebar kuesioner kepada para pemimpin atau pemilik dari UMKM. Data-data tersebut sebelum di analisis telah di uji validitas dan realibilitasnya. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan jenjang pendidikan, ukuran usaha, lama usaha dan latar belakang pendidikan terhadap penggunaan informasi akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM. Saran bagi perusahaan UMKM, perusahaan harus lebih memahami penggunaan informasi akuntansi umkm, perusahaan harus lebih memahami dan menggunakan informasi akuntansi seperti informasi operasi, informasi akuntansi manajemen dan khususnya untuk informasi akuntansi keuangan lebih diperhatikan lagi, penyediaan laporan keuangan mutlak harus disediakan apabila UMKM membutuhkan modal dan akan mengajukan kredit ke Bank. Perkembangan dan persaingan usaha yang sangat pesat memaksa para pemilik UMKM untuk mengembangkan usaha dan masalah permodalan sering menjadi kendala bagi para pemilik UMKM. Dengan adanya informasi akuntansi yang baik diharapkan pengusaha UMKM dapat berkembang dan *Survive* didalam persaingan bisnis yang sangat ketat.

Kata Kunci: Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), Penggunaan Informasi Akuntansi, Jenjang Pendidikan, Ukuran Usaha, Lama Usaha, Latar Belakang Pendidikan.

**THE FACTORS THAT INFLUENCE THE USE OF ACCOUNTING  
INFORMATION ON SMEs (Small Medium Enterprise)  
(Survey on SMEs Partner of PT. PLN (Persero) in Bandung)**

**ABSTRACT**

*One of the main factors resulting in difficulty and failure for the small and medium enterprises (SMEs) to expand their business is incapability in accounting. The purpose of this researcher conducted on influence of educational stage, business size, bussines age and educational background on accounting information application at the SMEs. The objective of this study was to provide empirical evidence of the application of accounting information at SMEs in SMEs partner of PT. PLN (persero) in Bandung City.*

*The population in this study is that SMEs are partners of PT. PLN (Persero) in Bandung. The sampling method study using simple random sampling (random) amount to 51 leaders or owners of SMEs with an error rate of 5%. Data were collected by means of questionnaires spread to the leaders or owners of SMEs. These data have been analyzed before in the validity and realibility .Data Analysis techniques using multiple linear regression.*

*The result of this study indicate educational stage, business size, bussines age and educational background have signicifant influence on the accounting information application at the SMEs. Advice for SMEs companies, companies must better understand the use of accounting information SMEs, companies must better understand and use accounting information such as information operations, information accounting management and its dedicated accounting for financial accounting information more attention again, providing absolute financial statements must be provided when SMEs need capital and will be applying for a loan to the Bank. The development and growing competition forced the owners of SMEs to develop business and capital issues pose challenges for SMEs owners. With the expected good accounting information SMEs entrepreneurs can thrive and survive in a very tight competition.*

*Keywords: Small and Medium Enterprises (SMEs), The Accounting Information Application, Educational Stage, Business Size, Bussines Age And Educational Background.*

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim,

Dengan mengucapkan syukur, penulis memanjatkan puji ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi pada UMKM”**. Adapun skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat mendapat gelar sarjana pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi pembahasan dan penyusunannya. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dan bermanfaat bagi peningkatan kemampuan penulis di waktu yang akan datang.

Penulis juga menyadari skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dorongan, serta kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini, karena itu penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah selalu mendampingi, memberi kesabaran, memberi kekuatan, mendengarkan dan mengabulkan doa-doa penulis selama penyusunan skripsi ini.
2. Untuk Orang tua tersayang, Ibu, Ayah, Papah dan Mamah yang telah selalu memberikan doa, kasih sayang, saran, pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran, selalu membimbing serta memberikan pengarahan dan nasehat kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini.

3. Yang terhormat Ibu Intan Oviantari, S.E.,M.S.Ak., Ak. Selaku dosen pembimbing dan Sekretaris Program Studi Akuntansi S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing serta memberikan pengarahan kepada penulis selama menyusun skripsi ini.
4. Yang terhormat Ibu (Alm) Prof. Dr. Hj. Koesbandijah, A.K, M.S., Ak selaku Ketua Badan Pengurus Yayasan Widyatama.
5. Yang terhormat Bapak Dr. H. Mame S. Sutoko, Ir., D.E.A. selaku Rektor Universitas Widyatama.
6. Yang terhormat Bapak Dr. H. Islahuzzaman, S.E., M.Si., Ak. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.
7. Yang terhormat Ibu Erly Sherlita, S.E., M.Si., Ak. selaku Ketua Program Studi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.
8. Yang terhormat Bapak Robertus Ary Novianto, S.E., Ak., M.M. selaku dosen wali, terima kasih atas saran dan masukan selama proses perkuliahan ini.
9. Yang terhormat seluruh Ibu/Bapak Dosen Universitas Widyatama yang telah membimbing serta memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berharga bagi penulis.
10. Seluruh staf perpustakaan dan staf karyawan Universitas Widyatama.
11. Yang terhormat Bapak Meidi dan Ibu Susy selaku pimpinan dari PT. Eka Kalbu yang telah memberi kesempatan penulis melaksanakan kuliah praktek selama 2 bulan di perusahaan.



12. Untuk karyawan PT. Eka Kalbu, teh Lina, teh Felly, Teh Tintin, Pa Dani dan seluruh karyawan PT. Eka Kalbu terima kasih atas semua bimbingan, dorongan, dan memberi pelajaran di dunia kerja kepada penulis.
13. Untuk saudara ku, Azka, Arya dan Naufal terima kasih atas dukungannya. Dan untuk belahan jiwa penulis Ivo Hofia Nasren S.Si terima kasih atas doa, saran dan semangat tiada henti selama penulisan skripsi ini.
14. Teman-teman Tangga, Handy, Dea, Ibnu, Andre, Ravi, Abang, Bagus, Hasud terima kasih atas bantuan, doa, saran dan semangatnya selama penulisan skripsi ini.
15. Teman-teman GSG, Tedja, Alwin, Okke, Gary, Dandy, Anshor terima kasih atas bantuan, doa, saran dan semangatnya selama penulisan skripsi ini.
16. Teman-teman CC, Pasca, Ervind, Anto, Lambang, Sandy, Candra terima kasih atas bantuan, doa, saran dan semangatnya selama penulisan skripsi ini.
17. Teman-teman seperjuangan bimbingan Ibu Intan, Wahyu, Inal, Eki terima kasih semuanya atas bantuan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.
18. Teman-teman kelas K, yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah ikut membantu baik saran, semangat dan doa saat penulis membutuhkannya.
19. Untuk teman-teman angkatan 2009 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih untuk kebersamaannya selama 4 tahun ini yang sangat berarti untuk penulis.



Akhir kata, semoga Allah SWT melimpahkan kasih sayang dan hidayah-Nya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini. Besar harapan penulis bahwa skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Bandung, Januari 2014

Penulis

Arizali Aufar



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>ABSTRACT</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Kegunaan Penelitian .....	7
1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Umum Tentang UMKM .....	8
2.1.1 Definisi UMKM dan Penggolongan UMKM .....	8
2.1.2 Kriteria dan Ciri-Ciri UMKM .....	9
2.1.3 Kondisi dan Potensi Perkembangan UMKM .....	11
2.2 Penyaluran Kredit Perbankan Terhadap UMKM .....	15
2.2.1 Mekanisme Pengajuan Kredit Perbankan .....	17
2.3 Informasi .....	19
2.4 Akuntansi .....	19
2.4.1 Pengertian Akuntansi .....	19
2.4.1.1 Akuntansi Sebagai Suatu Proses .....	21
2.4.1.2 Akuntansi Sebagai Suatu Sistem Informasi .....	21
2.4.1.2 Kegunaan Akuntansi .....	21
2.4.1.4 Bidang Akuntansi .....	22
2.4.2 Laporan Keuangan .....	26
2.4.2.1 Tujuan Laporan Keuangan .....	27

2.4.2.2 Pemakai Laporan Keuangan .....	27
2.4.3 SAK Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik .....	28
2.4.3.1 Jenis Laporan Keuangan dalam SAK ETAP .....	31
2.4.3 Informasi Akuntansi .....	32
2.4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi .....	38
2.4.4.1 Jenjang Pendidikan .....	38
2.4.4.2 Ukuran Usaha .....	39
2.4.4.3 Lama Usaha .....	40
2.4.4.4 Latar Belakang Pendidikan .....	41
2.5 Kerangka Pemikiran .....	41
2.5.1 Review Penelitian Terdahulu .....	44
2.6 Hipotesis Penelitian .....	47
2.6.1 Pengaruh Jenjang Pendidikan Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi .....	47
2.6.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi .....	49
2.6.3 Pengaruh Lama Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi.....	50
2.6.4 Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi .....	52

### **BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

3.1 Objek Penelitian .....	54
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	54
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	55
3.4 Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	56
3.4.1 Jenjang Pendidikan Pemilik (X1).....	56
3.4.2 Ukuran Usaha (X2).....	57
3.4.2 Lama Usaha (X3) .....	58
3.4.2 Latar Belakang Pendidikan (X4).....	58
3.4.2 Penggunaan Informasi Akuntansi (Y).....	58





4.2.3 Statistik Deskriptif.....	96
4.2.3.1 Jenjang Pendidikan .....	97
4.2.3.2 Ukuran Perusahaan .....	97
4.2.3.3 Lama Usaha.....	98
4.2.3.4 Latar Belakang Pendidikan .....	98
4.2.3.4 Penggunaan Informasi Akuntansi .....	98
4.2.4 Uji Asumsi Klasik .....	98
4.2.4.1 Uji Normalitas.....	98
4.2.4.1 Uji Multikolinearitas .....	99
4.2.4.3 Uji Heteroskedastisitas.....	100
4.2.5 Analisis Regresi Linier Berganda .....	101
4.2.6 Pengujian Hipotesis.....	103
4.2.6.1 Koefisien Determinasi.....	103
4.2.6.2 Secara Simultan (Uji F).....	104
4.2.6.3 Secara Parsial (Uji T).....	105
4.3 Pembahasan .....	107
4.3.1 Pembahasan Penggunaan Informasi Akuntansi.....	107
4.3.2 Pembahasan Secara Simultan .....	109
4.3.3 Pembahasan Secara Parsial.....	109
4.3.3.1 Pengaruh Jenjang Pendidikan Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi .....	109
4.3.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi .....	111
4.3.3.3 Pengaruh Lama Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi .....	112

4.3.3.4 Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi.....	113
--	-----

**BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan .....	114
5.2 Keterbatasan dan Saran .....	116

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>118</b>
-----------------------------	------------

**LAMPIRAN**





## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Kelompok UMKM berdasarkan Skala Usaha.....	12
Tabel 2.2	: Kontribusi UMKM Terhadap PDB Indonesia .....	13
Tabel 2.3	: Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	45
Tabel 3.1	: Operasionalisasi Variabel.....	59
Tabel 3.2	: Skor Untuk Jawaban Kuesioner Variabel Y .....	62
Tabel 3.3	: Interpretasi Koefisien Korelasi .....	68
Tabel 4.1	: Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	79
Tabel 4.2	: Kelompok Responden Berdasarkan Usia.....	80
Tabel 4.3	: Kelompok Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan.....	81
Tabel 4.4	: Kelompok Responden Berdasarkan Aset.....	82
Tabel 4.5	: Kelompok Responden Berdasarkan Jumlah Karyawan .....	83
Tabel 4.6	: Kelompok Responden Berdasarkan Penjualan .....	83
Tabel 4.7	: Kelompok Responden Berdasarkan Lama Usaha Berjalan .....	84
Tabel 4.8	: Kelompok Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan.....	85
Tabel 4.9	: Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi di UMKM.....	86
Tabel 4.10	: Validitas Variabel Penggunaan Informasi Akuntansi .....	93
Tabel 4.11	: Reabilitas Variabel Penggunaan Informasi Akuntansi .....	94
Tabel 4.12	: Analisis Koefisien Korelasi <i>Pearson</i> .....	95
Tabel 4.13	: Statistik Deskriptif .....	97
Tabel 4.14	: Koefisien Uji Multikolinearitas .....	100

Tabel 4.15	: Koefisien Analisis Regresi Linier Berganda .....	102
Tabel 4.16	: <i>Model Summary</i> <sup>b</sup> .....	103
Tabel 4.17	: ANOVA <sup>b</sup> .....	104
Tabel 4.18	: Koefisien Uji T.....	105



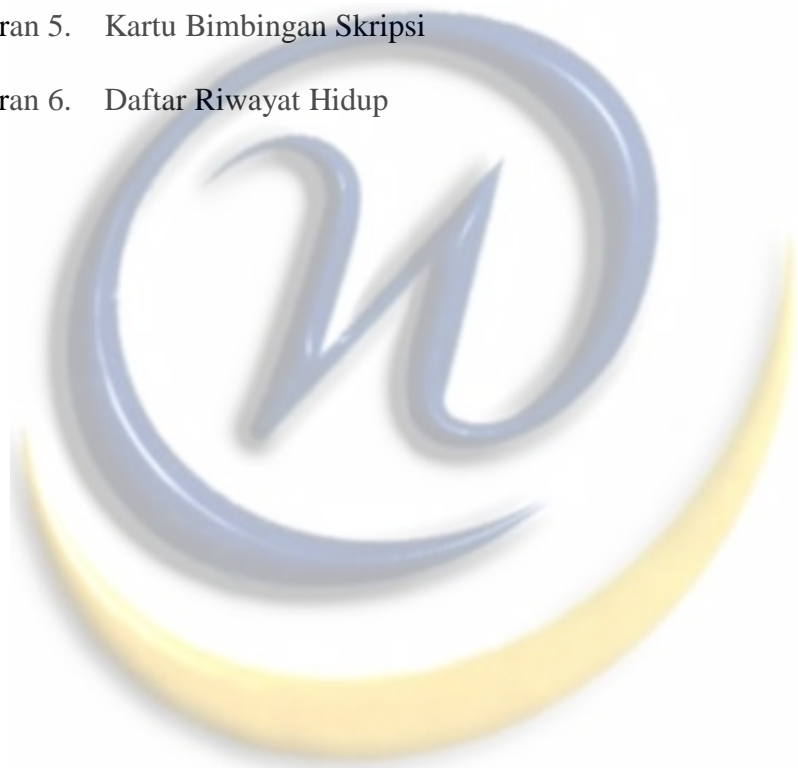
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	: Skema Pengajuan Kredit UMKM .....	18
Gambar 2.2	: Skema Kerangka Pemikiran .....	44
Gambar 3.1	: Garis Kontinum .....	67
Gambar 4.1	: Garis Kontinum Kategorisasi Penilaian Variabel Penggunaan Informasi Akuntansi .....	92
Gambar 4.2	: Uji Normalitas .....	99
Gambar 4.3	: Uji Heteroskedastisitas .....	101



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Survei Penelitian
- Lampiran 2. Kuesioner Penelitian
- Lampiran 3. Tabulasi Hasil Jawaban Kuesioner
- Lampiran 4. Hasil Olah Data
- Lampiran 5. Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. UMKM memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam penyerapan tenaga kerja, pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), nilai ekspor nasional dan investasi nasional. Secara keseluruhan, pada tahun 2012 sektor UMKM menyumbang sekitar lebih dari 56% PDB dan sekitar 10% dari ekspor. UMKM dapat terus tumbuh sehingga kontribusinya terhadap PDB dan pertumbuhan ekonomi makin besar serta PPh dan PPh dari UMKM dapat terserap dan bisa menambah optimalisasi penerimaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) (Kementerian Keuangan, 2012).

Hingga tahun 2012 total UMKM di Indonesia sebanyak 56,7 juta dan dapat menyerap sekitar 107,6 juta tenaga kerja (Kementerian Koperasi dan UMKM, 2013). Banyaknya jumlah UMKM di negeri ini merupakan suatu bentuk ketangguhan UMKM dalam bertahan dari beberapa gelombang krisis yang pernah terjadi di negeri ini, seperti krisis ekonomi 1997-1998 dan krisis global 2008 yang sempat memberikan pengaruh bagi Indonesia. Ketangguhan ini terbukti sebab di saat banyak perusahaan besar yang bangkrut dan terpaksa melakukan pemutusan hubungan kerja kepada karyawannya, justru UKM mampu menyerap para pengangguran untuk dapat bekerja kembali (Setyawan, 2007).

Pencapaian yang luar biasa dan potensi yang besar dari UMKM tersebut sering terkendala masalah permodalan untuk mengembangkan usaha yang semakin kompetitif sehingga produk juga harus diperkuat (Kementerian Koperasi dan UMKM, 2013). Pada dasarnya UMKM memiliki peluang yang besar untuk mendapatkan kredit sebagai suntikan modal. Hingga saat ini banyak program pembiayaan bagi UMKM baik yang dijalankan oleh pemerintah maupun oleh perbankan. Salah satu program pemerintah Indonesia terkait pembiayaan UMKM adalah Kredit Usaha Rakyat yang pada tahun 2009 ditargetkan sekitar Rp20 triliun. Namun pada prakteknya realisasinya jauh dari target Rp20 triliun yakni hanya sebesar Rp14,8 triliun. Penyebab rendahnya penyaluran KUR tersebut karena bank yang ditunjuk sebagai penyalur KUR masih telalu berhati-hati dalam penyaluran kredit, karena tidak memiliki akses informasi yang memadai terkait kondisi UMKM (Kementerian Koperasi dan UMKM, 2013).

Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/22/PBI/2012 pasal 5 mengenai pemberian kredit atau pembiayaan oleh bank umum dalam rangka pengembangan UMKM dalam memberikan kredit atau pembiayaan UMKM, yang menjadi salah satu persyaratannya adalah informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan yang disediakan UMKM. Menurut Baas and Schrooten (2006) Perbankan memiliki beberapa cara dalam menyalurkan kredit kepada para pengusaha, yaitu dengan menggunakan *Soft Information & Hard Information*. *Soft Information* menggunakan teknik *Relationship Landing* yakni penyaluran kredit atas dasar kepercayaan dan hubungan yang telah terbina baik antara bank dengan pengusaha, sehingga informasi dapat diakses lebih mudah oleh bank.



Sedangkan untuk Hard Information diantaranya menggunakan: 1) *Financial Statement Lending*, yakni dengan menggunakan laporan keuangan yang telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku sebagai sumber informasi untuk pemberian kredit; 2) *Asset Based Lending* yakni dengan menggunakan Informasi terkait aset-aset yang dijadikan jaminan; 3) *Credit Scoring*, menggunakan data-data keuangan (rasio keuangan)/ yang tersedia dari pengusaha UMKM kemudian dilakukan penelitian kelayakan berdasarkan standar yang dimiliki perbankan untuk menentukan besaran kredit yang akan diberikan.

Penggunaan *Soft Information* tentu saja terbatas pada beberapa pengusaha yang telah memiliki hubungan baik dengan bank, sehingga pada praktek nya *Hard Information* mutlak digunakan dalam pengajuan kredit. Sebagaimana dikemukakan oleh (Baas dan Schrooten, 2006) :

*“The majority of SME entrepreneurs are not able to provide accounting information regarding the condition of its business so as to make the information be more expensive for banks.”*

Maksud uraian tersebut adalah mayoritas pengusaha UMKM tidak mampu memberikan informasi akuntansi terkait kondisi usahanya sehingga membuat informasi tersebut menjadi lebih mahal bagi perbankan.

Dengan akuntansi yang memadai maka pengusaha UMKM dapat memenuhi persyaratan dalam pengajuan kredit berupa laporan keuangan, mengevaluasi kinerja, mengetahui posisi keuangan, menghitung pajak, dan manfaat lainnya (Warsono, 2009). Pentingnya penerapan ilmu akuntansi dalam pengelolaan keuangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dinilai masih

kurang dipahami oleh para pengusaha. Masih banyak pengusaha kecil yang belum melakukan pencatatan atas laporan keuangan usahanya dengan baik. Bahkan, ada juga yang tidak melakukan pencatatan. Para pengusaha kecil dan menengah biasanya hanya mengerjakan pembukuan sebatas pencatatan pendapatan dan pengeluaran saja. Akibatnya, laba bersih perusahaan sulit diketahui sehingga pengajuan kredit ke bank untuk modal usaha sulit diperoleh, dikarenakan sebagian besar dari pelaku UMKM memiliki keterbatasan-keterbatasan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas (Kementerian Koperasi dan UMKM, 2013). Berbagai macam keterbatasan lain dihadapi oleh UMKM mulai dari latar belakang pendidikan yang tidak mengenal mengenai akuntansi atau tata buku, kurang disiplin dan rajinnya dalam pelaksanaan pembukuan akuntansi, hingga tidak adanya kecukupan dana untuk mempekerjakan akuntan atau membeli *software* akuntansi untuk mempermudah pelaksanaan pembukuan akuntansi. Selain itu dalam upaya berkembang atau bahkan tetap hidup, UMKM menghadapi berbagai kendala atau masalah antara lain disebabkan rendahnya pendidikan, kurangnya pemahaman teknologi informasi, ukuran usaha, dan kurangnya keandalan karakteristik laporan keuangan merupakan faktor yang sulit dipisahkan dengan lingkungan pengusaha UMKM.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyudi (2009) menunjukkan bahwa jenjang pendidikan pemilik/manajer dan skala usaha berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM dengan sampel UMKM yang berada di Yogyakarta, Penelitian yang dilakukan oleh Murniati (2002) menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan manajer, umur perusahaan, skala

usaha berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM dan menurut Penelitian yang dilakukan oleh Grace (2010) menunjukkan bahwa Lama Usaha dan Pendidikan Formal berpengaruh terhadap penyajian dan penggunaan informasi Akuntansi.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka menarik untuk dilakukan penelitian mengenai bagaimana penggunaan informasi akuntansi di UMKM, apakah jenjang pendidikan, latar belakang pendidikan, ukuran perusahaan dan lamanya usaha dapat mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi oleh UMKM.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul:

**“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN INFORMASI AKUNTANSI PADA UMKM ”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah jenjang pendidikan terakhir pemilik UMKM dapat mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada UMKM.
2. Apakah ukuran usaha dapat dapat mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada UMKM.
3. Apakah lama usaha UMKM dapat mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada UMKM.

4. Apakah latar belakang pendidikan pemilik UMKM dapat mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada UMKM.
5. Apakah jenjang pendidikan, ukuran perusahaan, lama, usaha, dan latar belakang pendidikan dapat mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada UMKM.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah jenjang pendidikan terakhir pemilik UMKM dapat mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada UMKM.
2. Mengetahui apakah ukuran usaha UMKM dapat mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada UMKM.
3. Mengetahui apakah lama usaha UMKM dapat mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada UMKM.
4. Mengetahui apakah latar belakang pendidikan pemilik UMKM dapat mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada UMKM.
5. Mengetahui Apakah jenjang pendidikan, ukuran perusahaan, lama, usaha, dan latar belakang pendidikan dapat mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada UMKM .

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh atau diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan serta pemahaman penulis dalam bidang akuntansi dan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh Ujian Sidang Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.

2. Bagi Mahasiswa atau akademisi

Menambah pembendaharaan kepustakaan. Tugas Akhir Skripsi ini akan memperkaya jumlah literatur yang dapat digunakan oleh kalangan akademisi.

3. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai sumber informasi, bahan rujukan dan referensi untuk kemungkinan penelitian topik-topik yang berkaitan baik yang bersifat lanjutan, melengkapi, ataupun menyempurnakan.

#### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian akan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dan Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah para pemilik UMKM yang merupakan rekanan dari PT. PLN (Persero) di Kota Bandung dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2013 sampai dengan Januari 2014.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Umum Tentang UMKM**

##### **2.1.1 Definisi UMKM dan Penggolongan UMKM**

Pada dasarnya terdapat beberapa definisi yang dioleh beberapa instansi yang berbeda untuk memberikan definisi terkait dengan usaha mikro, kecil dan menengah. Berikut adalah definisi mengenai mengenai UMKM tersebut:

Definisi menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah:

“Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha bukan merupakan anak cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha kecil atau Usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.”

Definisi menurut Kementerian Koperasi dan UMKM:

“Usaha Kecil (UK), termasuk usaha Mikro (UMI), adalah entitas usaha yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp.200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp.1.000.000.000. Sementara itu, Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp.200.000.000 s.d Rp.10.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan.”

Definisi tentang UMKM menurut Bank Indonesia:

“Usaha kecil adalah usaha produktif milik warga negara Indonesia, yang berbentuk badan usaha orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha berbadan hukum seperti koperasi; bukan merupakan anak perusahaan atau cabang yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi, baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau besar. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan, atau memiliki hasil penjualan paling banyak Rp.200.000.000 per tahun, sedangkan usaha menengah, merupakan usaha yang memiliki kriteria aset tetapnya dengan besaran yang dibedakan antara industri manufaktur (Rp.200.000.000 s.d. Rp.5.000.000.000) dan non-manufaktur (Rp.200.000.000 s.d. Rp.600.000.000)

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat dikatakan bahwa usaha mikro, kecil dan menengah adalah usaha ekonomi yang produktif yang digerakan oleh orang perorangan, atau badan usaha namun dengan modal usaha tertentu dan keterbatasannya dalam mengembangkan usaha, serta bukan anak perusahaan atau afiliasi yang dimiliki atau dikuasai oleh perusahaan atau koperasi.

### **2.1.2 Kriteria dan Ciri-Ciri UMKM**

Dengan banyaknya definisi yang menjelaskan tentang pengertian UMKM maka menimbulkan banyaknya perbedaan persepsi dalam hal pengelompokan atau penggolongan UMKM. Oleh karena itu dalam penelitian kali ini yang digunakan oleh penulis adalah Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 sebagai dasar untuk penggolongan UMKM tersebut berdasarkan kriteria yang ada sebagai berikut:

### Kriteria dan Ciri-Ciri Usaha Mikro menurut Undang-Undang No. 20

Tahun 2008 :

“Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah). Memiliki jumlah tenaga kerja tidak lebih dari 4 orang. Ciri-ciri usaha mikro diantaranya sebagai berikut; Jenis barang/komoditi usahanya tidak selalu tetap, sewaktu-waktu dapat berganti, Tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu-waktu dapat pindah tempat, Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun, dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha. Sumber daya manusianya (pengusahanya) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai, Tingkat pendidikan rata-rata relatif sangat rendah, Umumnya belum akses kepada perbankan, namun sebagian dari mereka sudah akses ke lembaga keuangan non bank, Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP”

### Kriteria dan Ciri-Ciri Usaha Kecil menurut Undang-Undang No. 20 Tahun

2008 :

“Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah). Memiliki jumlah tenaga kerja 5 s.d. 19 orang. Ciri-ciri usaha kecil diantaranya sebagai berikut; Jenis barang/komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah; Lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah; Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana, keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga, sudah membuat neraca usaha; Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP; Sumber daya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwirausaha; Sebagian sudah akses ke perbankan dalam hal keperluan modal”

## Kriteria dan Ciri-Ciri Usaha Menengah menurut Undang-Undang No. 20

Tahun 2008 :

“Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah). Memiliki jumlah tenaga kerja 20 s.d. 99 orang. Ciri-ciri usaha menengah adalah sebagai berikut: Pada umumnya telah memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, lebih teratur bahkan lebih modern, dengan pembagian tugas yang jelas antara lain, bagian keuangan, bagian pemasaran dan bagian produksi; Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur, sehingga memudahkan untuk auditing dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan; Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan, telah ada Jamsostek, pemeliharaan kesehatan dll; Sudah memiliki segala persyaratan legalitas antara lain izin tetangga, izin usaha, izin tempat, NPWP, upaya pengelolaan lingkungan dll; dan Sudah memiliki akses kepada sumber-sumber pendanaan perbankan;

### **2.1.3 Kondisi dan Potensi Perkembangan UMKM**

Melihat sejarah perkembangan serta ketangguhan sektor UMKM dalam menghadapi berbagai krisis keuangan yang pernah melanda Indonesia maupun global. Pantas rasanya jika UMKM sering disebut sebagai sektor usaha yang tangguh dan berperan bagi perekonomian Indonesia.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai kondisi UMKM di Indonesia hingga tahun 2012 menyebutkan bahwa jumlah pelaku usaha UMKM telah mencapai 56.534.592 unit usaha atau meningkat sekitar 2,41% dibandingkan dengan tahun 2011. Dan jika dikelompokkan berdasarkan skala usaha yang ada di Indonesia menjadi sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kelompok UMKM berdasarkan Skala Usaha

No.	Skala Usaha	Jumlah (Unit)		Perkembangan	
		2011	2012	Jumlah	%
1.	Usaha Mikro	54.559.969	55.856.176	1.296.207	2,38
2.	Usaha Kecil	602.195	629.418	27.223	4,52
3.	Usaha Menengah	44.280	48.997	4.717	10,65
	Total UMKM	55.206.444	56.534.591	1.328.147	2,41
4.	Usaha Besar	4.952	4.968	16	0,32

Sumber : Kementerian Koperasi dan UMKM, 2013

Dari data diatas dapat diketahui, bahwa sebenarnya jumlah pelaku usaha sektor UMKM jauh lebih besar dari pada sektor usaha besar. Besarnya pelaku usaha ini tentunya masih menyimpan potensi yang jauh lebih besar dari yang telah dikontribusikan oleh sektor UMKM saat ini.

Salah satu wujud kontribusi besar UMKM pada perekonomian Indonesia adalah besarnya peran UMKM dalam penciptaan *Product Domesic Bruto* (PDB) Indonesia. Ditahun 2011 saja UMKM mampu memberikan kontribusi sebesar Rp.1.165,7652 triliun atau sekitar 56,1 persen, selanjutnya ditahun 2012 UMKM memberikan kontribusi sebesar Rp.1.214,7235 atau sekitar 56,6 persen. Berikut adalah data terkait kontribusi UMKM dan usaha besar terhadap PDB Nasional tahun 2011 dan 2012



Tabel 2.2 Kontribusi UMKM Terhadap PDB Indonesia

Skala Usaha	2011		2012	
	Kontribusi	%	Kontribusi	%
Mikro	Rp.655,7038 Triliun	32,12	Rp.682,2624 Triliun	32,68
Kecil	Rp.217,1302 Triliun	10,57	Rp.225,4783 Triliun	10,1
Menengah	Rp.292,9191 Triliun	13,46	Rp.1214,7353 Triliun	14,69
Total UMKM	Rp.1.165,7532 Triliun	56,1	Rp.1214,7253 Triliun	56,6
Besar	Rp.832,1848 Triliun	41,65	Rp.790,853 Triliun	41,83

Sumber : Kementerian Koperasi dan UMKM, 2013

Bentuk kontribusi lain yang juga diberikan oleh UMKM adalah dalam hal penyerapan tenaga kerja yang sangat berpengaruh terhadap turunnya tingkat pengangguran di Indonesia. Berdasarkan data pada tahun 2011 UMKM telah berhasil menyerap sebanyak 101.722.458 tenaga kerja. Kemudian jumlah tersebut meningkat di tahun 2012 sebesar 107.657.509 tenaga kerja, meningkat sekitar 5,83 persen atau 5.935.051 tenaga kerja. Jika dibandingkan dengan penyerapan yang dapat dilakukan oleh sektor usaha besar yang hanya mencapai 2.891.224 tenaga kerja pada tahun 2011 dan 3.150.645 tenaga kerja pada tahun 2012.

Pencapaian yang luar biasa dan potensi yang besar dari UMKM tersebut sering terkendala masalah permodalan untuk mengembangkan usaha yang semakin kompetitif sehingga produk juga harus diperkuat (Kementerian Koperasi dan UMKM, 2013). Pada dasarnya UMKM memiliki peluang yang besar untuk mendapatkan kredit sebagai suntikan modal. Hingga saat ini banyak program pembiayaan bagi UMKM baik yang dijalankan oleh pemerintah maupun oleh perbankan. Salah satu program pemerintah Indonesia terkait pembiayaan UMKM adalah Kredit Usaha Rakyat yang pada tahun 2009 ditargetkan sekitar Rp20 triliun. Namun pada prakteknya realisasinya jauh dari target Rp20 triliun yakni

hanya sebesar Rp14,8 triliun. Penyebab rendahnya penyaluran KUR tersebut karena bank yang ditunjuk sebagai penyalur KUR masih terlalu berhati-hati dalam penyaluran kredit, karena tidak memiliki akses informasi yang memadai terkait kondisi UMKM (Kementerian Koperasi dan UMKM, 2013).

Basri dan Nugroho (2009) menyebutkan bahwa pada dasarnya kondisi UMKM saat ini sedang menghadapi tiga kategori permasalahan yang sering kali mendera UMKM yaitu:

- 1) Permasalahan yang bersifat klasik dan mendasar (*Basic Problems*) yaitu permasalahan modal, bentuk badan hukum yang umumnya non formal, sumber daya manusia, pengembangan produk dan akses pemasaran.
- 2) Permasalahan lanjutan (*Advance Problems*) yang berupa pengenalan dan penetrasi pasar ekspor belum optimal, keterbatasan pengetahuan terkait prosedur kontrak penjualan serta peraturan di negara tujuan ekspor.
- 3) Permasalahan antara (*Intermediate Problems*) yakni permasalahan dari instansi terkait untuk menyelesaikan masalah dasar agar mampu menghadapi persoalan lanjutan secara lebih baik. Permasalahan lain tersebut antara lain manajemen keuangan, pengajuan kredit, pelatihan kewirausahaan, dan lain-lain.

Banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh para pengusaha UMKM sedikit banyak mempengaruhi potensi pengembangan usaha mereka kedepan. Pada dasarnya UMKM Indonesia memiliki potensi untuk berkembang yang sangat besar yakni dengan mulai berlakunya perdagangan bebas antar negara asia tenggara dengan cina (ACFTA) seharusnya dipandang sebagai suatu potensi

untuk mengembangkan ekspor UMKM Indonesia di negara lain, selain itu semakin banyaknya kehadiran pasar swalayan dan supermarket dan swalayan dibanyak daerah membuka kesempatan juga bagi UMKM untuk dapat mengakses pasar yang baru. Kemudian dengan makin banyaknya pihak-pihak yang makin peduli dengan perkembangan UMKM, saat ini banyak lembaga-lembaga nirlaba yang bersedia mewadahi dan membantu UMKM untuk dapat mengatasi permasalahan usaha mereka. Sehingga dengan potensi pengembangan usaha yang dimiliki tersebut diharapkan UMKM dapat semakin meningkatkan peran dan kontribusinya bagi perekonomian Indonesia seperti dalam peningkatan Pendapatan Domestik Bruto dan penurunan angka tingkat pengangguran.

## **2.2 Penyaluran Kredit Perbankan Terhadap UMKM**

Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/22/PBI/2012 pasal 5 mengenai pemberian kredit atau pembiayaan oleh bank umum dalam rangka pengembangan UMKM dalam memberikan kredit atau pembiayaan UMKM, yang menjadi salah satu persyaratannya adalah informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan yang disediakan UMKM. Berdasarkan pada laporan realisasi dan penyaluran bank nasional kredit usaha rakyat untuk usaha mikro, kecil dan menengah yang dikeluarkan oleh Komite Kredit Usaha Rakyat, penyaluran KUR sampai dengan Juni 2012 adalah sebesar Rp.71,5 triliun untuk plafon (batas maksimum fasilitas kredit yang diberikan bank), sedangkan outstanding kredit (jumlah yang sudah ditarik oleh UMKM) sebesar Rp.30,6 triliun dan pada Juni 2013 total plafon KUR sebesar Rp.108,1 triliun dan outstanding kredit sebesar 39,7 triliun. Jika dilihat

dari angka tersebut peningkatan pada penyaluran KUR yang diberikan kepada UMKM meningkat cukup signifikan.

Penyaluran oleh perbankan tersebut pastinya telah melalui pertimbangan mendasar yang dimiliki oleh kebanyakan perbankan sebab dalam penyaluran kreditnya perbankan juga memiliki permasalahan yakni kepastian pengembalian dana. Menurut Baas dan Schrooten (2006) dalam Rudiantoro (2010) Perbankan memiliki beberapa cara dalam menyalurkan kredit kepada para pengusaha, yakni dengan menggunakan *Soft Information & Hard Information*. *Soft Information* menggunakan teknik *Relationship Lending* yakni penyaluran kredit atas dasar kepercayaan dan hubungan yang telah terbina baik antara bank dengan pengusaha, sehingga informasi dapat diakses lebih mudah oleh bank.

Sedangkan untuk *Hard Information* diantaranya menggunakan: 1) *Financial Statement Lending*, yakni dengan menggunakan laporan keuangan yang telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku sebagai sumber informasi untuk pemberian kredit; 2) *Asset Based Lending* yakni dengan menggunakan Informasi terkait aset-aset yang dijadikan jaminan; 3) *Credit Scoring*, menggunakan data-data keuangan (rasio keuangan)/ yang tersedia dari pengusaha UMKM kemudian dilakukan penelitian kelayakan berdasarkan standar yang dimiliki perbankan untuk menentukan besaran kredit yang akan diberikan.

Meskipun pemerintah sedang menggalakan penyaluran kredit kepada pengusaha UMKM melalui berbagai program pembiayaan, namun perbankan penyalur kredit tersebut tetap harus melaksanakan berbagai macam ketentuan baik itu ketentuan administrasi berupa kelengkapan persyaratan administrasi hingga

ketentuan terkait proses penilaian kelayakan usaha melalui analisis laporan keuangan serta analisis lainnya yang dapat memberikan keyakinan kepada bank dalam penyaluran kreditnya. Hal ini menunjukkan kualitas laporan keuangan UMKM memiliki peranan dalam keputusan pemberian kredit kepada UMKM.

Pentingnya penerapan ilmu akuntansi dalam pengelolaan keuangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dinilai masih kurang dipahami oleh para pengusaha. Masih banyak pengusaha kecil yang belum melakukan pencatatan atas laporan keuangan usahanya dengan baik. Bahkan, ada juga yang tidak melakukan pencatatan. Para pengusaha kecil dan menengah biasanya hanya mengerjakan pembukuan sebatas pencatatan pendapatan dan pengeluaran saja. Akibatnya, laba bersih perusahaan sulit diketahui sehingga pengajuan kredit ke bank untuk modal usaha sulit diperoleh, dikarenakan sebagian besar dari pelaku UMKM memiliki keterbatasan-keterbatasan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas (Kementerian Koperasi dan UMKM, 2013).

### **2.2.1 Mekanisme Pengajuan Kredit Perbankan**

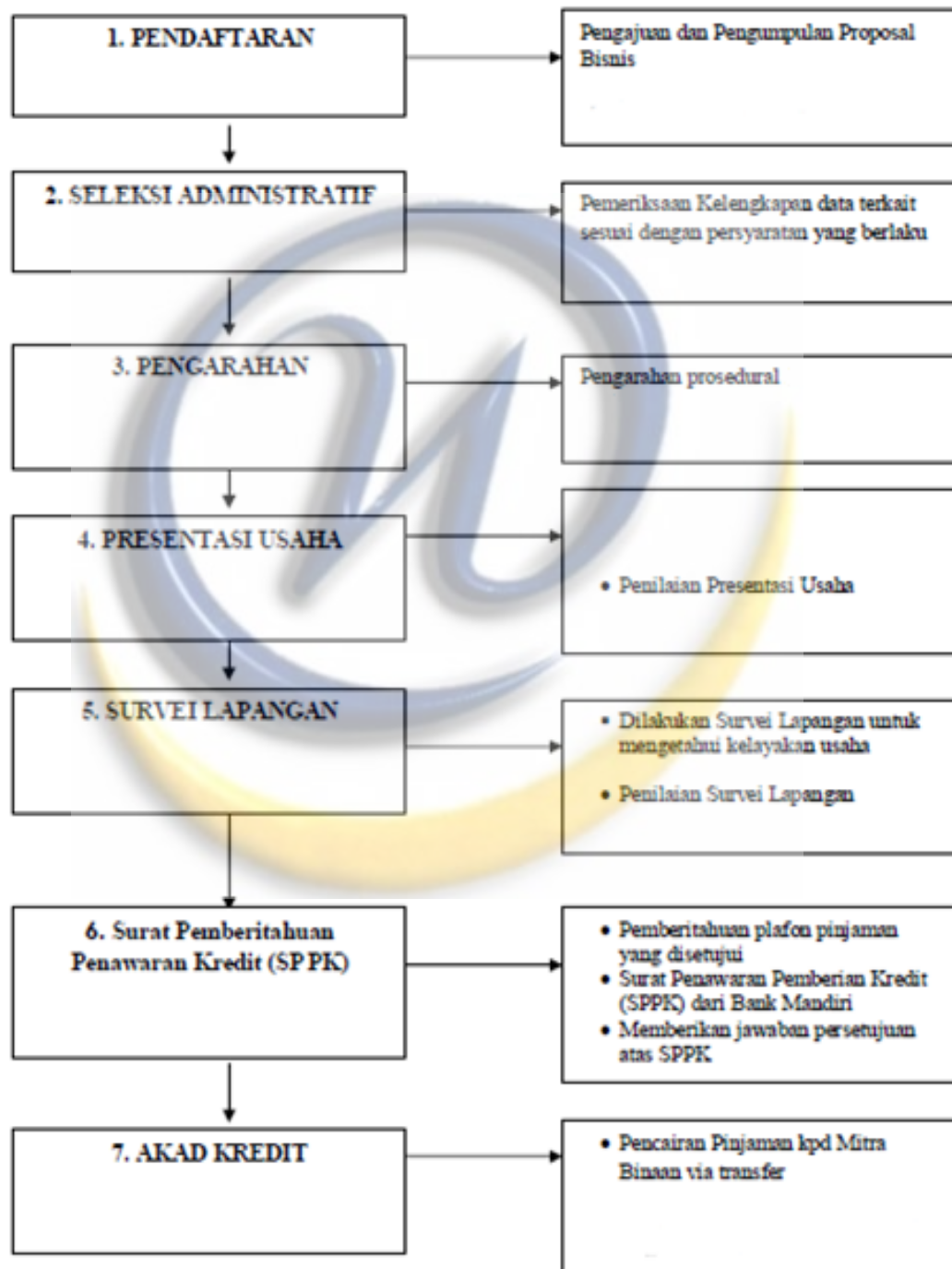
Pengajuan kredit perbankan oleh pengusaha kelompok UMKM pada dasarnya memiliki perbedaan dengan pengajuan kredit perbankan oleh usaha besar. Dimana tentunya persyaratan yang diperlukan bagi pengusaha UMKM akan jauh lebih dipermudah dalam hal persyaratan untuk pengajuan kredit usaha kepada bank.

Secara umum persyaratan kredit yang diberikan oleh masing-masing bank relatif sama baik dalam hal persyaratan administrasi maupun proses penilaian



kelayakan usaha hingga pemberian dan pengembalian kredit. Berikut adalah bagan proses pengajuan kredit perbankan di Bank Mandiri untuk UMKM.

Gambar 2.1 Skema Pengajuan Kredit UMKM



Sumber : Buku Panduan Pengajuan Kredit Usaha Bank Mandiri

## 2.3 Informasi

Menurut George dan William (2000) Informasi merupakan data yang diolah sehingga dapat dijadikan dasar untuk mengambil keputusan . Dalam bisnis, informasi itu mempunyai pengertian yang lebih penting yaitu sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi usaha membantu dalam memilih jalan keluar sekarang atau masa datang untuk mencapai tujuan perusahaan. Oleh karena itu pemroses data dibutuhkan untuk memberikan perubahan terhadap data yang ada untuk menghasilkan informasi yang berguna.

Pemroses data untuk menghasilkan informasi membutuhkan tiga operasi, yaitu *data input*, *data transformation* dan *information output*. Pada bagian output ini, membutuhkan aktivitas sebelum data tersebut ditransformasikan yaitu; *recording*, *coding*, *storing* dan *selecting*. Data yang telah diseleksi kemudian akan ditransformasikan dengan aktivitas pertama dan seterusnya adalah *calculating*, *summarizing*, *classifying*. Setelah aktivitas klasifikasi dilakukan maka informasi dapat dihasilkan, apakah akan ditampilkan, diproduksi kembali atau dikomunikasikan jarak jauh.

## 2.4 Akuntansi

### 2.4.1 Pengertian Akuntansi

Pengertian akuntansi menurut Mulyadi (2001) adalah sebagai berikut :

“Proses pengolahan data keuangan untuk menghasilkan informasi keuangan yang digunakan untuk memungkinkan pengambilan keputusan melakukan pertimbangan berdasarkan informasi dalam pengambilan keputusan”

Sedangkan pengertian akuntansi menurut *American Accounting Association* dalam Soemarso (2004) adalah sebagai berikut :

“Proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut”.

Dari kedua pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa akuntansi mengandung dua pengertian, yakni :

1. Kegiatan Akuntansi

Bahwa akuntansi merupakan proses yang terdiri dari identifikasi, pengukuran dan pelaporan informasi ekonomi.

2. Kegunaan Akuntansi

Bahwa informasi ekonomi yang dihasilkan oleh akuntansi diharapkan berguna dalam penilaian dan pengambilan keputusan mengenai kesatuan usaha yang bersangkutan

Untuk menghasilkan informasi ekonomi, perusahaan perlu menciptakan suatu metode pencatatan, penggolongan, analisis, dan pengendalian transaksi serta kegiatan-kegiatan keuangan, kemudian melaporkan hasilnya. Setelah itu hasil dari informasi tersebut berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi tersebut, baik itu pihak dalam atau pihak luar perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pihak dalam perusahaan yaitu manajemen, pihak luar yang memakai informasi tersebut adalah investor, kreditor, pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat, LSM, dan lain-lain.

#### **2.4.1.1 Akuntansi Sebagai Suatu Proses**

Pada tahun 1912, sistem akuntansi semakin berkembang menjadi suatu yang penting, hal ini karena di tahun tersebut adanya penerapan konstitusi dengan ke-13 pasal yang memberikan wewenang kepada negara untuk memungut pajak pendapatan. Sebuah persoalan yang cukup serius muncul sehingga keperluan akuntansi semakin meningkat. Karena aktivitas perusahaan selalu berubah, maka prosedur akuntansi disusun tanpa adanya perdebatan dan diskusi secara luas (Soemarso, 2004).

Sehingga pada saat itu akuntansi dikatakan sebagai suatu proses karena para akuntan menyusun dan mengembangkan metode guna memenuhi kebutuhan masing-masing perusahaan dengan memberikan dan menghasilkan prosedur yang berbeda antar perusahaan walaupun mempunyai aktivitas sama.

#### **2.4.1.2 Akuntansi Sebagai Suatu Sistem Informasi**

Pada tahun 1966 *American Accounting Association* (AAA) dalam Soemarso (2004), mendefinisikan akuntansi sebagai “sistem informasi yang menghasilkan informasi atau laporan untuk berbagai kepentingan baik individu atau kelompok tentang aktivitas/operasi/peristiwa ekonomi atau keuangan suatu organisasi”.

#### **2.4.1.3 Kegunaan Akuntansi**

Tujuan utama akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi dari suatu lembaga / badan usaha kepada pihak yang berkepentingan, baik yang didalam

perusahaan itu sendiri maupun pihak – pihak diluar perusahaan (Soemarso, 2004). Laporan keuangan yang bersifat kuantitatif yang berupa angka-angka suatu uang yang dituangkan dalam bentuk laporan keuangan ,yang berguna untuk :

1. Perencanaan

Melalui informasi ekonomi yang tepat,maka manajemen perusahaan dapat menyusun rencana,baik jangka pendek,menengah maupun jangka panjang.

2. Pengendalian

Melalui informasi ekonomi yang akurat, maka manajemen perusahaan dapat mengotrol, menilai terhadap jalannya perusahaan.

3. Pertanggungjawaban

Walaupun laporan keuangan bersifat kuantitatif,tetapi juga dapat dipergunakan untuk menelusuri data kuantitatif (misal jumlah karyawan) sehingga dapat dipergunakan untuk bahan pertanggungjawaban manajemen akan dapat digunakan untuk mengambil keputusan.

#### **2.4.1.4 Bidang Akuntansi**

Seperti halnya bidang – bidang kegiatan lain, akuntansi juga mempunyai bidang bidang khusus sebagai akibat dari perkembangan zaman. Kecenderungan ini disebabkan oleh perkembangan perusahaan,timbulnya sistem perpajakan baru dan bertambahnya pengaturan-pengaturan oleh pemerintah terhadap kegiatan perusahaan. Faktor-faktor tersebut bersama-sama dengan kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi yang cepat telah mengharuskan akuntan untuk memperoleh keahlian yang tinggi dalam spesialisasi tertentu.



Berikut ini bidang – bidang khusus akuntansi menurut Soemarso (2004) sebagai akibat dari perkembangan zaman ,yaitu:

1. Akuntansi Keuangan (*Financial Accounting*)

Bidang ini berkaitan dengan akuntansi untuk suatu unit ekonomi secara keseluruhan. Ia berhubungan dengan pelaporan keuangan untuk pihak- pihak luar perusahaan. Untuk penyusunan laporan keuangan sebelumnya harus disepakati/disetujui bersama. Oleh karena pihak – pihak diluar perusahaan yang mempunyai kepentingan banyak macam ragamnya, maka laporan yang dihasilkan bersifat serba guna (*General Purpose*).

2. Auditing (*Auditing*)

Bidang ini berhubungan dengan audit secara bebas terhadap laporan yang dihasilkan oleh akuntansi keuangan. Walaupun tujuan utama audit adalah agar informasi akuntansi yang disajikan dapat lebih dipercaya, namun terdapat tujuan-tujuan lain. Misalnya, memastikan ketaatan terhadap kebijakan, prosedur atau peraturan serta menilai efisiensi dan efektifitas suatu kegiatan tertentu. Konsep yang mendasari auditing adalah objektivitas dan independensi dari pemeriksa. Konsep lain yang dianut adalah kerahasiaan serta pengumpulan bukti-bukti yang cukup dan relevan. Pengumpulan bukti-bukti pemeriksaan yang cukup dan relevan tadi dilakukan melalui pengujian terhadap catatan-catatan akuntansi dan prosedur pemeriksaan lainnya.

3. Akuntansi Manajemen (*Management Accounting*)

Adalah akuntansi yang memberikan informasi baik keuangan (kuantitatif) maupun bukan keuangan (kualitatif), untuk kepentingan manajemen

perusahaan. Bidang ini bermanfaat untuk pengambilan keputusan dan pengendalian operasi perusahaan. Titik sentral dalam akuntansi manajemen adalah informasi untuk manajemen suatu perusahaan. Fungsi akuntansi ini adalah mengendalikan kegiatan perusahaan tertentu, memonitor arus kas, dan menilai alternatif dalam mengambil suatu keputusan ekonomi.

4. Akuntansi Biaya ( *Cost Accounting* )

Bidang ini menekankan pada penetapan dan kontrol atas suatu biaya. Terutama yang berhubungan dengan suatu biaya produksi barang, tetapi perhatian yang mulai meningkat mulai diberikan atas biaya distribusi. Bahkan akuntansi ini telah mengarah pada penetapan biaya berdasarkan aktivitas. Fungsi utamanya adalah mengumpulkan dan menganalisis data mengenai biaya, baik biaya telah terjadi maupun akan terjadi. Informasi ini sangat berguna bagi manajemen sebagai alat kontrol atas kegiatan yang telah dilakukan dan bermanfaat untuk membuat rencana untuk masa mendatang.

5. Akuntansi Perpajakan ( *Tax Accounting* )

Tujuan laporan akuntansi yang digunakan perpajakan berbeda dengan tujuan akuntansi yang lain. Hal ini disebabkan oleh berbedanya konsep tentang transaksi dan kejadian keuangan, metode pengukuran dan tatacara pelaporan. Semua ini di atur oleh pengaturan pajak. Karena setiap perusahaan akan berurusan dengan pajak, maka perlu sekali mempunyai akuntan perpajakan.

6. Sistem Informasi (*Information System*)

Bidang ini menyediakan informasi keuangan maupun non-keuangan yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan organisasi secara efektif. Melalui sistem ini diproses informasi yang diperlukan untuk menyusun laporan kepada pemegang saham, kreditur, badan-badan Pemerintah, pemimpin perusahaan, pegawai, dan lain-lain. Sistem yang dirancang dengan baik akan memungkinkan pimpinan perusahaan mengidentifikasi masalah dan menelaahnya sehingga masalah dapat ditangani.

7. Penganggaran (*Budgeting*)

Bidang ini berhubungan dengan penyusunan rencana keuangan mengenai kegiatan perusahaan untuk jangka waktu tertentu di masa datang serta analisis dan pengontrolannya. Anggaran adalah sarana untuk menjabarkan tujuan suatu perusahaan. Anggaran berisi rencana kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masa datang serta nilai uang yang terlibat di dalamnya.

8. Akuntansi Pemerintah (*Governmental Accounting*)

Bidang ini mengkhususkan diri dalam pencatatan dan pelaporan transaksi-transaksi yang terjadi di badan pemerintah. Ia menyediakan laporan akuntansi tentang aspek kepengurusan dari administrasi keuangan negara. Di samping itu, bidang ini mencakupi pengendalian atas pengeluaran melalui anggaran negara. Termasuk di dalamnya adalah kesesuaian dengan ketentuan undang-undang yang berlaku.

## 2.4.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan yang sangat dibutuhkan bagi dunia bisnis dan ekonomi, khususnya dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan proses akhir dari proses akuntansi. Dalam proses akuntansi diidentifikasi berbagai transaksi atau peristiwa yang merupakan kegiatan ekonomi perusahaan yang dilakukan melalui pengukuran, pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran sedemikian rupa sehingga hanya informasi yang relevan dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan mampu memberi gambaran secara layak tentang keadaan keuangan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Adapun laporan keuangan itu sendiri didefinisikan oleh Kieso dan Weygrandt (2007: 2) sebagai berikut :

*“Financial Statements are the principal means through which financial information is communicated to those outside an enterprise. These statements provides the firms history quantified in money terms”*

Maksud uraian tersebut diatas Laporan keuangan merupakan sarana utama dimana informasi keuangan dikomunikasikan kepada orang-orang diluar perusahaan. Laporan keuangan tersebut menyampikan sejarah perusahaan yang diukur dari segi keuangan.

Sedangkan Harahap (2007) mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut :

“Laporan keuangan merupakan produk atau hasil akhir dari suatu proses akuntansi”

Menurut PSAK 1 mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut :

“Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan itu adalah informasi keuangan yang dikomunikasikan kepada pihak luar perusahaan yang memuat laporan masa lalu perusahaan yang diwujudkan dalam nilai uang serta merupakan hasil dari proses akuntansi.

#### **2.4.2.1 Tujuan Laporan Keuangan**

Peranan laporan keuangan disusun untuk menyediakan informasi yang relevan mengenai posisi keuangan dan seluruh transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan selama satu periode pelaporan. Tujuan umum laporan keuangan menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, realisasi anggaran, arus kas, dan kinerja keuangan suatu entitas pelaporan yang bermanfaat bagi para pengguna dalam membuat dan mengevaluasi keputusan mengenai alokasi sumber daya.

Standar Akuntansi Keuangan pada PSAK No.1 Paragraf 5 menyatakan :

“Tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*Stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.”

Sedangkan APB Statement No.4 (AICPA) yang dikutip oleh Harahap (2007) membagi tujuan laporan keuangan menjadi dua yaitu, sebagai berikut :



### 1. Tujuan Umum

Menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang diterima

### 2. Tujuan Khusus

Memberikan informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban, serta informasi lainnya yang relevan.

Berbagai pendapat mengenai tujuan laporan keuangan ini pada hakikatnya adalah sama, yaitu memberikan informasi mengenai keadaan finansial perusahaan kepada pihak luar perusahaan agar dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

#### **2.4.2.2 Pemakai Laporan Keuangan**

Standar Akuntansi Keuangan Bab Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan menyatakan bahwa pemakai laporan keuangan meliputi investor, kreditur, pemasok, pelanggan, pemerintah, karyawan, masyarakat, serta lembaga-lembaga lainnya (IAI, 2001). Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda bagi mereka. Kepentingan atau kebutuhan mereka terhadap laporan keuangan meliputi:

a. Investor

Seorang investor atau penanam modal membutuhkan laporan keuangan untuk melihat kondisi perusahaan yang mereka akan tanam modalnya. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu dan menentukan apakah mereka harus membeli, menahan atau menjual investasinya. Seorang investor akan tertarik terhadap perusahaan yang kinerja profitabilitasnya sangat bagus agar investasi mereka dapat kembali dan mendapatkan nilai yang lebih dari investasinya.

b. Kreditor

Kreditor atau pemberi pinjaman membutuhkan informasi keuangan untuk melihat terlebih dahulu kondisi perusahaan sebelum mereka meminjamkan modalnya. Kreditor tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman beserta bungannya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

c. Pemasok

Pemasok membutuhkan informasi keuangan untuk melihat apakah kondisi perusahaan yang dijadikan mitra oleh mereka dapat membayar segala kewajiban mereka. Sebelum sebuah pemasok memberikan barang kepada perusahaan, mereka harus dapat melihat apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan perusahaan atau tergantung terhadap perusahaan.

e. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga lainnya yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan perusahaan untuk menetapkan berbagai kebijakan-kebijakan mereka, baik itu kebijakan moneter ataupun fiskal.

f. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi keuangan mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memberikan balas jasa dan kesempatan kerja.

g. Manajemen

Bagi manajemen dalam suatu perusahaan, informasi akuntansi berguna bagi mereka untuk membuat suatu keputusan-keputusan manajerial. Kebutuhan para manajer tergantung pada level mereka di dalam perusahaan atau pada fungsi tertentu yang mereka jalankan.

### **2.4.3 SAK Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik**

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) merupakan standar akuntansi yang penggunaannya ditujukan untuk entitas usaha yang tidak memiliki akuntabilitas publik, seperti entitas mikro, kecil dan

menengah (UMKM). SAK ini disusun oleh Ikatan Akuntansi Keuangan tahun 2009 dan akan mulai berlaku efektif per 1 Januari 2011.

Penggunaan SAK ini hanya terbatas pada entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik saja, sementara bagi entitas yang memiliki akuntabilitas publik tetap menggunakan SAK yang konvensional. Berikut adalah ciri-ciri dari entitas yang memiliki akuntabilitas publik (IAI, 2009) SAK ETAP, bab 1 ruang lingkup:

- Entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran atau dalam proses pengajuan proses pengajuan persyaratan pendaftaran, pada otoritas pasar modal atau regulator lainnya untuk tujuan penerbitan saham dipasar modal; atau
- Entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang dan atau pedagang efek, dana pensiun, reksadana dan bank investasi.

#### **2.4.3.1 Jenis Laporan Keuangan dalam SAK ETAP**

Dalam SAK ETAP ini, suatu entitas diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan yang terdiri dari;

- Neraca  
Menyajikan informasi terkait aset, kewajiban dan ekuitas suatu entitas pada suatu tanggal tertentu atau akhir periode tertentu.
- Laporan Laba Rugi  
Menyajikan informasi atas penghasilan dan beban entitas untuk suatu periode. SAK ETAP mengatur pos-pos minimal yang harus terdapat dalam

laporan pendapatan, beban, bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas, beban pajak.

- Laporan Perubahan Ekuitas

Menyajikan laba atau rugi entitas di suatu periode, pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui dalam periode tersebut dan dividen.

- Laporan Arus Kas

Menyajikan Informasi perubahan historis atas kas dan setara kas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktifitas operasi, investasi dan pendanaan.

- Catatan Atas Laporan Keuangan

Merupakan laporan yang memberikan informasi apabila terdapat laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu, baik yang berasal dari dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas.

#### **2.4.4 Informasi Akuntansi**

Belkaoui (2000) mendefinisikan informasi akuntansi sebagai informasi kuantitatif tentang entitas ekonomi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam menentukan pilihan-pilihan diantara alternatif-alternatif tindakan. Penggunaan informasi akuntansi itu untuk perencanaan strategis, pengawasan manajemen dan pengawasan operasional.

Informasi akuntansi pada dasarnya bersifat keuangan dan terutama digunakan untuk tujuan pengambilan keputusan, pengawasan dan implemmentasi



keputusan-keputusan perusahaan. Agar data keuangan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, maka data tersebut harus disusun dalam bentuk-bentuk yang sesuai. Informasi akuntansi digolongkan menjadi tiga jenis yaitu informasi operasi, informasi akuntansi manajemen; dan informasi akuntansi keuangan (Mulyadi, 2001):

a. Informasi Operasi

Informasi ini menyediakan data mentah bagi informasi akuntansi keuangan dan informasi akuntansi manajemen. Informasi operasi yang terdapat pada perusahaan manufaktur antara lain: informasi produksi; informasi pembelian dan pemakaian bahan baku; informasi penggajian; informasi penjualan; dan lain-lain (Mulyadi, 2001).

b. Informasi Akuntansi Manajemen

Informasi ini digunakan dalam tiga fungsi manajemen, yaitu: (1) perencanaan; (2) impleme pengolahan informasi keuangan yang disebut akuntansi manajemen (Mulyadi, 2001).

Informasi akuntansi manajemen ini disajikan kepada manajemen perusahaan dalam berbagai laporan, seperti anggaran, laporan penjualan, laporan biaya produksi, laporan biaya menurut pusat pertanggungjawaban, laporan biaya menurut aktivitas, dan lain-lain.

c. Informasi Akuntansi Keuangan

Informasi akuntansi keuangan digunakan baik oleh manajer maupun pihak eksternal perusahaan, dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan keuangan suatu perusahaan

yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2001). Informasi akuntansi keuangan untuk pihak luar disajikan dalam laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan posisi keuangan.

Pihak luar yang menggunakan laporan keuangan meliputi pemegang saham, kreditur, badan atau lembaga pemerintah, dan masyarakat umum dimana masing-masing pihak tersebut mempunyai kepentingan yang berbeda. Informasi ini disajikan dan disusun berdasarkan aturan dasar yang dinamakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Standar akuntansi keuangan tersebut dipakai untuk menyusun laporan keuangan.

Laporan keuangan untuk pihak luar menyajikan suatu gambaran menyeluruh tentang kondisi keuangan dan hasil usaha suatu organisasi. Pihak manajemen memerlukan informasi akuntansi keuangan yang lebih rinci (Mulyadi, 2001).

Holmes dan Nicholls (1988) dalam Grace (2003) menjelaskan bahwa kekurangan informasi akuntansi dalam manajemen perusahaan dapat membahayakan operasional perusahaan. Kondisi keuangan yang memburuk dan kekurangan catatan akuntansi akan membatasi akses untuk memperoleh informasi yang diperlukan, sehingga akan menyebabkan kegagalan perusahaan. Oleh karena itu penggunaan informasi akuntansi berpengaruh terhadap perencanaan dan pengendalian perusahaan.

Beberapa penelitian lain mengungkapkan bahwa kelemahan keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi merupakan salah satu alasan utama kegagalan

perusahaan kecil dan menengah (Peterson, Kometsky & Ridgway, 1993; Monk, 2000). Kekurangan catatan akuntansi akan menimbulkan masalah perpajakan atau institusi pemerintah lainnya, dan juga menyulitkan manajer perusahaan untuk mengukur prestasi perusahaan. Wichman (1983) menjelaskan bahwa kapabilitas akuntansi merupakan faktor penting yang akan mempengaruhi kesuksesan dan kegagalan perusahaan kecil dan menengah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada usaha kecil dan menengah menurut Holmes dan Nicholls (1988) dalam Grace (2003) antara lain pengetahuan akuntansi, skala usaha, jenis usaha dan pendidikan manajer/pemilik.

Holmes dan Nicholls (1988) dalam Grace (2003) mengklasifikasikan informasi akuntansi dalam tiga jenis yang berbeda menurut manfaatnya bagi para pemakai, yaitu: a) *Statutory Accounting Information*, merupakan informasi yang harus disiapkan sesuai dengan peraturan yang ada; b) *Budgetary Information*, yaitu informasi akuntansi yang disajikan dalam bentuk anggaran yang berguna bagi pihak internal dalam perencanaan, penilaian dan pengambilan keputusan dan c) *Additional Accounting Information*, yaitu informasi akuntansi lain yang disiapkan perusahaan guna meningkatkan efektifitas pengambilan keputusan manajer.

Menurut Cushing dan Romney (1994) dalam Grace (2003) informasi agar dapat bermanfaat harus memenuhi beberapa kriteria. Informasi harus dapat diandalkan (*reliable*), relevan, tepat waktu, lengkap, dapat dimengerti dan dapat diuji. Dapat diandalkan berarti bebas dari kesalahan atau bias, harus pula

menunjukkan kejadian atau aktivitas perusahaan secara tepat. Relevan berarti informasi tersebut mempunyai manfaat bagi pemakainya. Relevansi informasi untuk tiap-tiap orang berbeda satu sama lainnya. Tepat waktu berarti informasi tersebut harus datang tepat waktu, karena informasi yang usang tidak berguna bagi pengambilan keputusan. Lengkap berarti informasi tersebut memuat seluruh data yang relevan. Informasi tersebut dapat dimengerti jika disajikan dalam bentuk yang bermanfaat dan dapat dicerna oleh pemakai. Informasi tersebut dapat diuji berarti dua orang yang independen dapat memproduksi informasi yang sama.

Informasi akuntansi yang dihasilkan oleh pihak manajemen perusahaan mempunyai beberapa karakteristik kualitatif yang harus dimiliki. Karakteristik kualitatif tersebut akan membedakan informasi yang bermanfaat dengan informasi yang kurang bermanfaat bagi penggunaannya. Dalam pemilihan metode akuntansi yang akan digunakan perusahaan, karakteristik-karakteristik tersebut haruslah menjadi salah satu dasar pertimbangan pemilihan metode akuntansi yang akan digunakan. Menurut *Statement of Financial Accounting (SFAC) No. 2* dalam Soemarso (2004) karakteristik kualitatif dari informasi akuntansi adalah sebagai berikut :

1. Relevan maksudnya adalah kapasitas informasi yang dapat mendorong suatu keputusan apabila dimanfaatkan oleh pemakai untuk kepentingan memprediksi hasil di masa depan yang berdasarkan kejadian waktu lalu dan sekarang. Ada tiga karakteristik utama yaitu:

- a. Ketepatan waktu (*timeliness*), yaitu informasi yang siap digunakan para pemakai sebelum kehilangan makna dan kapasitas dalam pengambilan keputusan;
  - b. Nilai prediktif (*predictive value*), yaitu informasi dapat membantu pemakai dalam membuat prediksi tentang hasil akhir dari kejadian yang lalu, sekarang dan masa depan;
  - c. Umpan balik (*feedback value*), yaitu kualitas informasi yang memungkinkan pemakai dapat mengkonfirmasi ekspektasinya yang telah terjadi di masa lalu.
2. Reliable, maksudnya adalah kualitas informasi yang dijamin bebas dari kesalahan dan penyimpangan atau bias serta telah dinilai dan disajikan secara layak sesuai dengan tujuannya. Reliable mempunyai tiga karakteristik utama yaitu:
- a. Dapat diperiksa (*verifiability*), yaitu konsensus dalam pilihan pengukuran akuntansi yang dapat dinilai melalui kemampuannya untuk meyakinkan bahwa apakah informasi yang disajikan berdasarkan metode tertentu memberikan hasil yang sama apabila diverifikasi dengan metode yang sama oleh pihak independen;
  - b. Kejujuran penyajian (*representation faithfulness*), yaitu adanya kecocokan antara angka dan diskripsi akuntansi serta sumber-sumbernya;
  - c. Netralitas (*neutrality*), informasi akuntansi yang netral diperuntukkan bagi kebutuhan umum para pemakai dan terlepas dari anggapan mengenai kebutuhan tertentu dan keinginan tertentu para pemakai khusus informasi.



3. Daya Banding (*comparability*), informasi akuntansi yang dapat dibandingkan menyajikan kesamaan dan perbedaan yang timbul dari kesamaan dasar dan perbedaan dasar dalam perusahaan dan transaksinya dan tidak semata-mata dari perbedaan perlakuan akuntansinya.
4. Konsistensi (*consistency*), yaitu keseragaman dalam penetapan kebijaksanaan dan prosedur akuntansi yang tidak berubah dari periode ke periode.

## **2.4.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi**

### **2.4.4.1 Jenjang Pendidikan**

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan tersebut diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui jarak jauh.

Jenjang pendidikan formal seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 tahun 2003, Bab VI Pasal 14 yang menyatakan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum, dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan system terbuka. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institute, atau universitas. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/atau vokasi.

#### **2.4.4.2 Ukuran Usaha**

Menurut (Holmes dan Nicholls, 1988) dalam Grace (2003) Ukuran usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat

total aset, berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi.

Jumlah pendapatan atau penjualan yang dihasilkan perusahaan dapat menunjukkan perputaran asset atau modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga semakin besar pendapatan atau penjualan yang diperoleh perusahaan semakin besar pula tingkat kompleksitas perusahaan dalam menggunakan informasi akuntansi. Jumlah karyawan dapat menunjukkan berapa kapasitas perusahaan dalam mengoperasionalkan usahanya, semakin besar jumlah karyawan semakin besar tingkat kompleksitas perusahaan, sehingga informasi akuntansi sangat dibutuhkan.

#### **2.4.4.3 Lama Usaha**

Lama usaha dalam hal ini adalah lamanya suatu Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) berdiri atau umur dari UMKM semenjak usaha tersebut berdiri sampai pada saat penulis melakukan penelitian ini (Murniati,2002). Dengan asumsi bahwa semakin lama usaha tersebut berjalan maka akan mengakibatkan adanya perkembangan usaha yang signifikan kearah yang positif atau negatif. Perkembangan dari usaha tersebut tergantung dari iklim perdagangan dan persaingan yang terjadi didunia usaha atau pasar. Dan biasanya usaha yang lebih lama berdiri cenderung lebih berkembang karena sudah memiliki banyak pengalaman dalam menjalankan usahanya. Dan juga usaha yang memiliki umur yang bisa dibilang mapan lebih dapat beersaing dengan usaha/pelaku UMKM lainnya.

#### **2.4.4.4 Latar Belakang Pendidikan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Latar belakang pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus. Pengertian latar belakang pendidikan disini adalah latar belakang pendidikan formal. Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 menjelaskan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Pasal 3 UU RI No. 20 tahun 2003).

#### **2.5 Kerangka Pemikiran**

Perkembangan ekonomi baik secara nasional maupun regional tidak dapat terlepas dari peran sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di berbagai negara termasuk di Indonesia merupakan salah satu penggerak perekonomian rakyat yang tangguh. Hal ini karena kebanyakan para pengusaha kecil dan menengah berangkat dari industri keluarga/ rumahan. Dengan demikian, konsumennya pun berasal dari kalangan menengah ke bawah. Selain itu, peranan UKM terutama sejak krisis moneter

tahun 1998 dapat dipandang sebagai katup penyelamat dalam proses pemulihan ekonomi nasional, baik dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi maupun penyerapan tenaga kerja.

Pada saat ini sektor UMKM ini mulai tumbuh dan berkembang, apalagi dengan adanya program pemerintah yang ingin melahirkan kewirausahaan-kewirausahaan membuat semakin banyaknya UMKM yang berdiri. Di tengah banyaknya UMKM yang tumbuh dan berdiri tersebut terdapat salah satu kekurangan yang mungkin bukan hal yang tidak asing lagi. UMKM biasanya memiliki kendala dalam hal permodalan, mereka yang ingin mengembangkan usahanya cenderung terkendala masalah permodalan tersebut. Sekarang ini banyak perbankan ataupun dari pihak pemerintah mengadakan program permodalan bagi pihak UMKM, tetapi pihak perbankan ataupun pemerintah tidak mau dengan mudah mengucurkan dana tersebut. Biasanya pihak kreditor tersebut ingin mendapatkan informasi mengenai kondisi UMKM tersebut, kondisi tersebut biasanya dapat dilihat dari laporan keuangan. Tetapi dilihat dari kondisi sekarang ini UMKM cenderung tidak dapat menghasilkan laporan keuangan tersebut, karena mereka tidak mengerti praktek penggunaan akuntansi yang bisa menghasilkan laporan keuangan tersebut.

Pentingnya penerapan ilmu akuntansi dalam pengelolaan keuangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dinilai masih kurang dipahami oleh para pengusaha. Masih banyak pengusaha kecil yang belum melakukan pencatatan atas laporan keuangan usahanya dengan baik. Bahkan, ada juga yang tidak melakukan pencatatan. Para pengusaha kecil dan menengah biasanya hanya mengerjakan



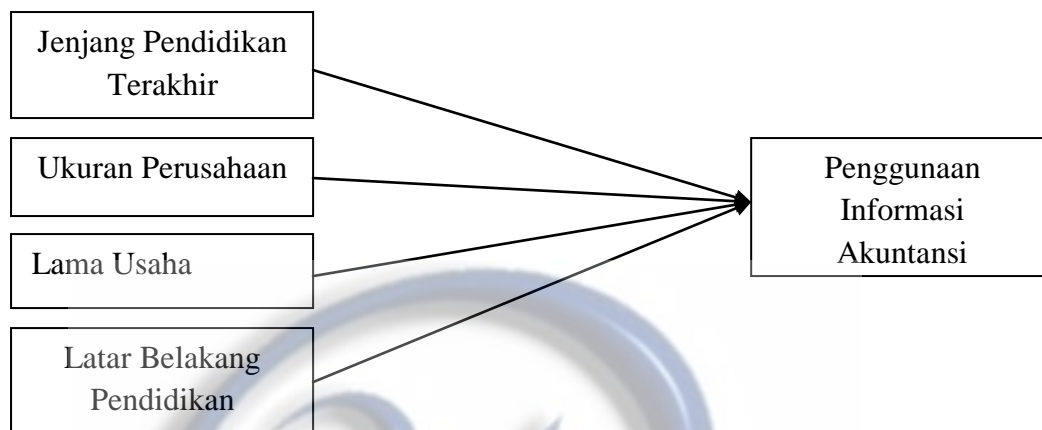
pembukuan sebatas pencatatan pendapatan dan pengeluaran saja. Akibatnya, laba bersih perusahaan sulit diketahui sehingga pengajuan kredit ke bank untuk modal usaha sulit diperoleh.

Selain itu informasi akuntansi mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi pencapaian keberhasilan usaha, termasuk bagi Usaha Mikro, Usaha Kecil, dan Usaha Menengah. Informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan dapat menjadi modal dasar bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) untuk pengambilan keputusan dalam pengelolaan Usaha Kecil, antara lain : keputusan pengembangan pasar, pengembangan harga, dan lain - lain serta bermanfaat untuk mengintegrasikan keseluruhan aktivitas yang berhubungan dengan proses administrasi dan keuangan yang terjadi ke dalam suatu sistem informasi akuntansi, sehingga dapat memberikan peningkatan kontrol terhadap data keuangan perusahaan dan perbaikan tingkat keandalan informasi akuntansi.

Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa faktor yang kemungkinan berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Beberapa faktor tersebut diantaranya adalah jenjang pendidikan, ukuran perusahaan, lama usaha, dan latar belakang pendidikan. Untuk membantu dalam memahami faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap penggunaan informasi diperlukan suatu kerangka pemikiran.

Dari landasan teori yang telah diuraikan diatas kemudian digambarkan dalam kerangka teoritis yang merupakan alur pemikiran dari peneliti yang disusun sebagai berikut :

Gambar 2.2  
Skema Kerangka Pemikiran



#### 2.4.1 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai penggunaan informasi akuntansi telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang digunakan oleh penulis sebagai rujukan. Beberapa penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut :

Muhamad Wahyudi (2009), melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada usaha kecil dan menengah (UKM) di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan manajer/pemilik, skala usaha, berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM di Yogyakarta. Masa memimpin perusahaan, umur perusahaan dan pelatihan akuntansi manajer/pemilik tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM di Yogyakarta.

Rudiantoro (2010), melakukan penelitian tentang Analisis Kualitas Laporan Keuangan, Besaran Kredit, Serta Prospek Implementasi SAK ETAP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Usaha, Jenjang Pendidikan, dan Latar

Belakang Pendidikan berpengaruh terhadap secara signifikan terkait persepsi pengusaha terkait pentingnya Laporan Keuangan.

Murniati (2002) melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi pada pengusaha kecil dan menengah menemukan bahwa masa memimpin perusahaan, pendidikan manajer/pemilik, pelatihan akuntansi, umur perusahaan dan skala usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Grece (2003), melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masa memimpin, pendidikan formal, pelatihan akuntansi, umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi. Semua variabel independen kecuali skala usaha berpengaruh secara signifikan terhadap penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi.

Tabel 2.3 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Holmes dan Nicolls (1988)	<i>“An Analysis of the use of Accounting By Australian Small Business”</i>	Ukuran usaha, Masa pimpinan manajemen, sektor industri, Lama Usaha, dan pendidikan pemilik/manajer	Penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi dipengaruhi secara signifikan oleh variabel ukuran usaha, masa pimpinan manajemen, lama usaha, sektor industri dan pendidikan pemilik atau manajer.

2	Murniati (2002)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyiapan dan Penggunaan Informasi Akuntansi pada Pengusaha Kecil dan Menengah	Variabel (X) dalam penelitian ini yaitu, masa memimpin perusahaan, latar belakang pendidikan manajer/pemilik, pelatihan akuntansi, umur perusahaan dan skala usaha. Variabel (Y) yaitu, Penggunaan Informasi Akuntansi	Masa memimpin perusahaan, latar belakang pendidikan manajer/pemilik, pelatihan akuntansi, umur perusahaan dan skala usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi
3	Grece (2003)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyiapan dan Penggunaan Informasi Akuntansi pada UMKM	Variabel (X) dalam penelitian ini yaitu, Masa Memimpin, Pendidikan Formal, Pelatihan Akuntansi, Umur Perusahaan, Skala Usaha	masa memimpin, pendidikan formal, pelatihan akuntansi, umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi  skala usaha tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi
4	Muhamad Wahyudi (2009)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi	Variabel (X) dalam penelitian ini yaitu, pendidikan manajer, skala usaha, lama usaha, umur perusahaan dan pengetahuan akuntansi	Pendidikan manajer/pemilik, skala usaha, berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi dan masa memimpin perusahaan, umur perusahaan dan pelatihan akuntansi manajer/pemilik tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi
5	Rudiantoro (2010)	Analisis Kualitas Laporan Keuangan,	Variabel (X) Latar Belakang Pendidikan,	Ukuran Usaha, Jenjang Pendidikan, dan Latar Belakang

		Besaran Kredit, Serta Prospek Implementasi SAK ETAP.	Pendidikan terakhir, Skala Usaha dan Lama Usaha Variabel (Y) yaitu Persepsi, Jumlah kredit yang diterima , Pemahaman SAK ETAP	Pendidikan berpengaruh terhadap persepsi pengusaha terkait pentingnya Laporan Keuangan.
--	--	--	---	---

## 2.6 Hipotesis Penelitian

### 2.6.1 Pengaruh Jenjang Pendidikan Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan tersebut diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui jarak jauh.

Jenjang pendidikan formal seperti yang tertuang dalam UU. Sisdiknas No.20 tahun 2003, Bab VI Pasal 14 yang menyatakan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.

Jenjang pendidikan akan diukur berdasarkan pendidikan formal yang pernah diikuti sehingga pengukurannya bersifat kontinyu. Pendidikan formal yang



dimaksud adalah pendidikan yang diperoleh dibangku sekolah formal antara lain Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Umum (SMU) atau yang sederajat, Diploma (DIII), Sarjana (SI) dan Pascasarjana (S2).

Murniati (2002) menemukan bahwa pengusaha dengan jenjang pendidikan formal yang rendah cenderung tidak memiliki persiapan dan penggunaan informasi akuntansi yang memadai dibandingkan pengusaha yang memiliki pendidikan formal lebih tinggi. Hal tersebut dikarenakan materi akuntansi yang lebih tinggi didapatkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kemampuan dan keahlian pemilik atau manajer UKM ditentukan dari pendidikan formal yang pernah ditempuh. Tingkat pendidikan manajer atau pemilik menentukan pemahaman manajer/pemilik terhadap pentingnya penggunaan informasi akuntansi (Holmes dan Nicholls, 1988).

Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa jenjang pendidikan sangat berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi di setiap pemilik UMKM yang nantinya akan berpengaruh terhadap persiapan dan kemampuan pemilik UMKM dalam penggunaan informasi akuntansi. Jenjang pendidikan formal yang rendah cenderung membuat pemilik UMKM kurang begitu memahami dalam penggunaan informasi akuntansi dibandingkan dengan pemilik UMKM yang memiliki jenjang pendidikan formal lebih tinggi. Dengan kata lain jenjang pendidikan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap kelangsungan UMKM tersebut.

Dari argumen tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut :

Ho: Jenjang pendidikan tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi

H1: Jenjang pendidikan secara signifikan berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi

### **2.6.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi**

Ukuran usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi (Holmes dan Nichollss, 1988). Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan penjualan, total aktiva, tenaga kerja, dan lain-lain, yang semuanya berkorelasi tinggi (Machfoedz, 1994).

Murniati (2002) menemukan bahwa ukuran usaha merupakan faktor yang sulit dipisahkan dengan lingkungan pengusaha UMKM. Ukuran usaha dapat mempengaruhi pemikiran pengusaha terkait dengan kompleksitas dan semakin tingginya tingkat transaksi perusahaan sehingga diharapkan dengan makin besarnya ukuran usaha maka dapat mendorong seseorang untuk berpikir dan belajar terkait solusi untuk menghadapinya.

Dilihat dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan sangat berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi di UMKM.

Semakin besarnya ukuran UMKM serta lebih kompleksnya proses bisnis dari sebuah UMKM membuat kebutuhan akuntansi sangat diperlukan untuk kelangsungan sebuah UMKM. Informasi akuntansi tersebut yang nantinya bermanfaat untuk pengambilan keputusan manajerial bagi UMKM.

Dari argumen tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut :

Ho: Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi

H2: Ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi

### **2.6.3 Pengaruh Lama Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi**

Lama usaha dalam hal ini adalah lamanya Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) berdiri atau umur dari UMKM semenjak usaha tersebut berdiri sampai pada saat penulis melakukan penelitian ini (Murniati,2002). Dengan asumsi bahwa semakin lama usaha tersebut berjalan maka akan mengakibatkan adanya perkembangan usaha yang signifikan kearah yang positif atau negatif. Dan biasanya usaha yang lebih lama berdiri cenderung lebih berkembang karena sudah memiliki banyak pengalaman dalam menjalankan usahanya. Dan juga usaha yang memiliki umur yang bisa dibilang mapan lebih dapat beersaing dengan usaha/pelaku UMKM lainnya.

Variabel ini diukur berdasarkan pada lamanya perusahaan berdiri (dalam tahun), sejak awal tahun pendirian perusahaan sampai dengan penelitian ini dilakukan (Murniati, 2002 dan Grace, 2003).

Holmes dan Nicholls (1989) memperlihatkan bahwa penyediaan informasi akuntansi dipengaruhi oleh usia usaha. Hasil penelitian itu menyatakan bahwa perusahaan yang berdiri selama 11-20 tahun menyediakan lebih banyak informasi akuntansi, berbeda dengan perusahaan yang berdiri 10 tahun atau kurang. Studi ini juga menyatakan bahwa semakin lama usia perusahaan terdapat kecenderungan untuk menyatakan penggunaan informasi akuntansi yang lebih tua usianya.

Dilihat dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa lamanya usaha berdiri membuat kebutuhan akuntansi di UMKM sangat dibutuhkan, dan membuat kesadaran pemilik UMKM terhadap pentingnya akuntansi sangat diperlukan untuk menjaga kelangsungan usaha mereka dan untuk menumbuhkan UMKM tersebut.

Dari argumen tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut :

Ho: Lama Usaha tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi

H3: Lama Usaha secara signifikan berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi

#### **2.6.4 Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Latar belakang pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus.

Pengertian latar belakang pendidikan disini adalah latar belakang pendidikan formal. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menjelaskan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Pasal 3 UU RI No. 20 tahun 2003).

Menurut Rudiantoro (2010), latar belakang pengusaha UMKM baik yang berasal dari bidang akuntansi maupun ekonomi atau bidang lainnya dapat mempengaruhi persepsinya terkait pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan bagi tumbuh dan berkembangnya usaha (Rudiantoro, 2010). Dengan adanya persepsi pentingnya akuntansi bagi UMKM diharapkan penggunaan akuntansi di UMKM dapat menjadi suatu hal yang wajib mereka jalankan.



Dilihat dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan seseorang dapat membuat praktek penggunaan akuntansi menjadi lebih besar, karena mereka lebih dapat mengetahui ilmu akuntansi tersebut daripada seseorang yang mempunyai latar belakang pendidikan diluar ekonomi.

Dari argumen tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut :

Ho: Latar belakang pendidikan tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi

H4: Latar belakang pendidikan secara signifikan berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi

## **BAB III**

### **OBJEK dan METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Menurut Husen Umar (2005: 303) pengertian objek penelitian adalah sebagai berikut :

“Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan, bisa juga ditambahkan dengan hal-hal lain jika dianggap perlu.”

Sedangkan menurut Sugiyono (2009:13) pengertian objek penelitian adalah sebagai berikut :

“Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu)“.

Dengan mengacu pada definisi diatas, objek penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah meneliti sejauh mana pengaruh jenjang pendidikan, ukuran perusahaan, lama usaha dan latar belakang pendidikan terhadap penggunaan informasi akuntansi. Penelitian ini akan dilakukan di UMKM yang merupakan rekanan dari PT. PLN (Persero) di Kota Bandung.

#### **3.2 Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,

2007). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemilik dari UMKM yang merupakan rekanan dari PT. PLN (Persero) yang terdapat di Kota Bandung.

Sampel menurut (Sugiyono,2007) adalah jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sehingga sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2007, 57) dinyatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Margono (2004) menyatakan bahwa *simple random sampling* adalah teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling. Dengan demikian setiap unit sampling sebagai unsur populasi yang terpencil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau untuk mewakili populasi.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui metode angket, yaitu menyebarkan daftar pertanyaan (kuesioner) yang akan diisi atau dijawab oleh responden pemilik UMKM yang merupakan rekanan dari PT. PLN (Persero) yang terdapat di Kota Bandung. Kuesioner adalah seperangkat pertanyaan tertulis yang telah disusun sedemikian rupa untuk dijawab oleh responden, biasanya disertai alternatif-alternatif jawaban (Sekaran Uma, 2000).

Kuesioner diberikan secara langsung kepada responden. Responden diminta untuk mengisi daftar pertanyaan tersebut, kemudian memintanya untuk mengembalikannya melalui peneliti yang secara langsung akan mengambil angket yang telah diisi tersebut pada UMKM yang bersangkutan. Angket yang telah diisi

oleh responden kemudian diseleksi terlebih dahulu agar angket yang tidak lengkap pengisiannya tidak diikutsertakan dalam analisis. Kuisisioner dalam penelitian ini terdiri dari :

### **3.4 Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2007) variabel penelitian adalah “ segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.

Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian. Selain daripada itu proses ini juga dimaksudkan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel, sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistik dapat digunakan secara benar.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel-variabel sebagai berikut :

#### **3.4.1 Jenjang Pendidikan Pemilik (X1)**

Jenjang pendidikan pemilik sebagai variabel independen<sup>1</sup> (variabel bebas) yang merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen (variabel terikat). Jenjang pendidikan akan diukur berdasarkan pendidikan formal yang pernah diikuti sehingga pengukurannya bersifat kontinyu. Pendidikan formal yang dimaksud adalah pendidikan yang diperoleh dibangku sekolah formal antara lain Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Umum (SMU) atau yang sederajat, Diploma (DIII), Sarjana (SI) dan Pascasarjana

(S2). Poin yang diberikan atas jawaban dari pertanyaan ini adalah 1 untuk jawaban SMA/SMK, 2 untuk jawaban S1, 3 untuk jawaban S2, serta untuk jawaban lainnya dapat berkisar 0-4 tergantung jawaban yang dipilih, jika lebih rendah dari SMA/SMK maka poin 0, kemudian jika setara S1 atau S2 maka point 2 atau 3, dan jika lebih tinggi dari S2 maka point 4 (Rudiantoro, 2010).

### **3.4.2 Ukuran Usaha (X2)**

Ukuran perusahaan sebagai variabel independen<sup>2</sup> (variabel bebas) yang merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen (variabel terikat). Penentuan indeks ukuran usaha adalah dengan memberi poin pada jawaban di kuesioner untuk pertanyaan mengenai jumlah karyawan, aset perusahaan, dan penjualan perusahaan per tahun. Dimana masing-masing pertanyaan disediakan pilihan jawaban A-D dan poin untuk masing-masing pilihan adalah 1 untuk jawaban "A", 2 untuk jawaban "B", dan "4" untuk "D". Dan nilai indeks ukuran usaha didapat dari penjumlahan poin atas ketiga pertanyaan tersebut.

Berdasarkan hasil penjumlahan atas nilai dari masing-masing pertanyaan, maka ukuran perusahaan dapat di kelompokkan menjadi sebagai berikut;; kelompok usaha mikro untuk nilai antara 1-4, usaha kecil antara 5-8, dan untuk nilai  $\geq 9$  tergolong usaha menengah (Rudiantoro, 2010).

### **3.4.3 Lama Usaha (X3)**

Lama usaha sebagai variabel independen<sup>3</sup> (variabel bebas) yang merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen (variabel terikat). Lama usaha ini ditunjukkan berdasarkan umur perusahaan berdasarkan tahun sejak pendirian perusahaan sampai dengan penelitian ini dilakukan (Rudiantoro, 2010).

### **3.4.4 Latar Belakang Pendidikan (X4)**

Latar belakang pendidikan sebagai variabel independen<sup>4</sup> (variabel bebas) yang merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen (variabel terikat). Latar belakang pendidikan ini ditunjukkan berdasarkan latar belakang pendidikan formal yang dipelajari oleh pemilik UMKM. Jika jawaban yang di pilih adalah “Akuntansi” maka poin yang diberikan adalah 3, sementara untuk jawaban “Manajemen” dan “Ekonomi” poinnya adalah 2, serta untuk jawaban lainnya mendapat poin 1. (Rudiantoro, 2010).

### **3.4.5 Penggunaan Informasi Akuntansi (Y)**

Penggunaan informasi akuntansi sebagai variabel dependen (variabel terikat) yang merupakan variabel yang dipengaruhi variabel independen. Pengukuran setiap dimensi variabel penggunaan informasi akuntansi tersebut dilakukan dengan menggunakan skala likert lima point, yaitu point 1 untuk menggambarkan bahwa sangat tidak setuju dengan penggunaan informasi akuntansi pada UMKM, point 2 untuk tidak setuju dengan penggunaan informasi akuntansi pada UMKM, point 3 cukup setuju dengan penggunaan informasi akuntansi pada UMKM, point 4 setuju dengan penggunaan informasi akuntansi



dan point 5 sangat setuju dengan penggunaan informasi akuntansi pada UMKM (Grace, 2003).

Ringkasan definisi operasional dari masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 3.2 dibawah ini:

**Tabel 3.1**  
**Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran	Item
Jenjang Pendidikan (X1)  (UU Sidiknas)	Jenjang pendidikan dari pemilik/manajer UMKM	- SMA/SMK - S1 - S2 - Lainnya	Nominal	No. (1)
Ukuran Perusahaan (X2)  (Nicholls dan Holmes, 1988)	Kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan, aktiva yang dimiliki dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi .	- Aset Perusahaan - Jumlah Karyawan - Penjualan Pertahun	Nominal	No. (2,3,4)
Lama Usaha (X3)  (Murniati,2002)	Lama perusahaan beroperasi.	- Lamanya usaha berjalan sampai dengan sekarang.	Nominal	No. (5)

Latar Belakang Pendidikan (X4) (UU Sidiknas)	Latar belakang pendidikan formal yang dipelajari oleh pemilik/manajer UMKM.	- Akuntansi - Manajemen - Ekonomi - Lainnya	Nominal	No. (6)
Penggunaan Informasi Akuntansi (Y) (Mulyadi, 2001) (Sylvia Siregar, 2011)	Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM	- Penggunaan Informasi Operasional - Penggunaan Informasi Akuntansi Manajemen - Penggunaan Informasi Akuntansi Keuangan	Interval	No. (7-20)

Dalam operasional variabel ini semua diukur oleh instrumen pengukur dalam bentuk kuesioner yang memenuhi pernyataan-pernyataan tipe skala Likert.

Adapun pengertian skala Likert menurut Sugiyono (2010:93) :

“Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.

Dalam operasionalisasi variabel di atas semua variabel menggunakan skala ordinal. Pengertian dari skala ordinal menurut Indriantoro dan Supomo (2002:98) adalah “Skala ordinal adalah skala pengukuran yang tidak hanya menyatakan kategori, tetapi juga menyatakan peringkat *construct* diukur”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ordinal dengan tujuan untuk memberikan informasi berupa nilai pada jawaban. Variabel-variabel tersebut diukur oleh instrumen pengukur dalam bentuk kuesioner berskala ordinal yang memenuhi pernyataan-pernyataan tipe skala likert. Untuk setiap pilihan jawaban diberi skor, maka

responden harus menggambarkan, mendukung pernyataan (positif) atau tidak mendukung pernyataan (negatif).

Skala *Likert* memiliki banyak keuntungan, sehingga skala ini cukup populer. Skala tersebut dengan mudah dan cepat bisa dibuat. Setiap butir yang dimasukkan telah memenuhi uji empiris mengenai kemampuan membedakannya. Karena responden akan menjawab setiap butir, maka mungkin standar ini lebih andal dibandingkan dengan skala *thurstone*, dan memberikan data yang lebih banyak ketimbang skala perbedaan *Thurstone*. Skala ini mudah dipakai baik untuk penelitian yang berfokus pada objek. Jadi, kita dapat mempelajari bagaimana respon berbeda dari satu orang ke orang lain dan bagaimana respon berbeda antara berbagai objek. Skala ini diperlakukan sebagai suatu skala interval.

Ukuran yang digunakan untuk menilai jawaban-jawaban yang diberikan dalam menguji variabel independen yaitu lima tingkatan, bergerak dari satu sampai lima. Untuk pertanyaan atau pernyataan positif alternatif jawaban (5-1) dan untuk pertanyaan atau pernyataan negatif alternatif jawaban (1-5).

Sedangkan untuk menentukan panjang kelas interval digunakan rumus menurut Sudjana (2005) sebagai berikut :

Skor Minimum	= 1
Skor Maksimum	= 5
Interval /Rentan	= Skor Maksimum – Skor Minimum
	= 5 – 1 = 4
Banyak Kelas / Jenjang	= 5

$$\begin{aligned} \text{Jarak Interval} &= \text{Interval} : \text{Jenjang ( 5 )} \\ &= 4 : 5 = 0,8 \end{aligned}$$

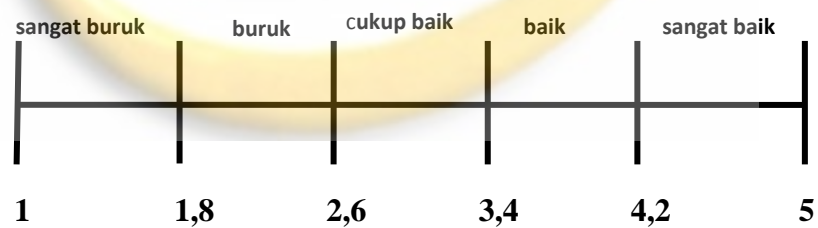
Dengan menggunakan pedoman tersebut, peneliti menentukan lima jenjang kriteria yaitu :

**Tabel 3.2**  
**Skor Untuk Jawaban Kuesioner Variabel Y**

Jawaban Responden	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Cukup Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sehingga melalui perhitungan tersebut, dapat diketahui tingkat jawaban responden pada setiap item pertanyaan dengan tafsiran daerah sebagai berikut:

**Gambar 3.1**  
**Garis Kontinum**



Sumber : Sudjana (2005)

### 3.5 Metode Analisis Data

#### 3.5.1 Uji Validitas dan Uji Reabilitas

Dalam penelitian, data memiliki kedudukan yang sangat penting karena data merupakan variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu, benar tidaknya data sangat menentukan bermutu tidaknya suatu hasil penelitian. Di lain pihak, benar tidaknya data tergantung pada baik tidaknya instrumen pengumpul data. Instrumen (kuesioner) yang baik harus memenuhi dua persyaratan yaitu valid dan reliabel (Arikunto, 2003).

##### 3.5.1.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keabsahan dan kevalidan suatu alat ukur atau instrumen penelitian. Validitas menunjukkan seberapa baik suatu instrumen yang dibuat mengukur konsep tertentu yang ingin diukur (Sekaran, 2006). Alat pengukur yang absah akan mempunyai validitas yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

Untuk menguji validitas alat ukur atau instrumen penelitian, terlebih dahulu dicari nilai (harga) korelasi dengan menggunakan Rumus Koefisien Korelasi *Product Moments Pearson* sebagai berikut :

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2) \times (n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

- r = Koefisien korelasi
- n = Jumlah responden
- Y = Jumlah skor total seluruh item  $Y_i$
- X = Jumlah skor tiap item  $X_i$

Setelah nilai korelasi ( $r$ ) didapat, kemudian dihitung nilai  $t_{hitung}$  untuk menguji tingkat validitas alat ukur penelitian dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

$r$  = Koefisien korelasi

$n$  = Jumlah responden

Setelah nilai  $t_{hitung}$  diperoleh, langkah selanjutnya adalah membandingkan nilai  $t_{hitung}$  tersebut dengan nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi sebesar  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan ( $dk$ ) =  $n - 2$ . Kaidah keputusannya adalah :

- Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka alat ukur atau instrumen penelitian yang digunakan adalah valid.
- Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka alat ukur atau instrumen penelitian yang digunakan adalah tidak valid.

Uji validitas dilakukan terhadap alat ukur berupa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel jenjang pendidikan, ukuran usaha, lama usaha, latar belakang pendidikan dan variabel penggunaan informasi akuntansi. Uji validitas terhadap item-item pernyataan ini dilakukan dengan menggunakan bantuan alat pengolahan data *software SPSS Ver 19.00*.

Namun dalam penelitian ini skala pengukuran untuk uji validitas dilakukan dengan cara membandingkan  $r_{hitung}$  atau nilai yang dihasilkan pada uji reabilitas yaitu pada kolom Correlation Item-Total Correlation dengan nilai yang



dihasilkan  $r_{tabel}$  (Ghozali, 2011). Berdasarkan perbandingan antara  $r_{hitung}$  dan  $r_{tabel}$  maka terbentuklah hipotesis, sebagai berikut :

Ho :  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka butir pertanyaan pada kuisioner dinyatakan valid.

Ha :  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka butir pertanyaan pada kuisioner dinyatakan tidak valid.

### 3.5.1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran tanpa bias (bebas kesalahan) dan karena itu menjamin pengukuran yang konsisten lintas waktu dan lintas beragam item dalam instrumen (Sekaran, 2006).

Untuk menguji reliabilitas atau keandalan alat ukur atau instrumen dalam penelitian ini digunakan koefisien *Alpha Cronbach*. Koefisien keandalan menunjukkan mutu seluruh proses pengumpulan data suatu penelitian. Koefisien *Alpha Cronbach* ditunjukkan dengan :

$$\text{Alpha } (\alpha) = \frac{k \cdot \bar{r}}{1 + (k - 1) \cdot \bar{r}}$$

Keterangan :

$k$  = Jumlah variabel manifes yang membentuk variabel laten

$\bar{r}$  = Rata-rata korelasi antar variabel manifes

Tujuan perhitungan koefisien keandalan adalah untuk mengetahui tingkat konsistensi jawaban responden. Besarnya koefisien ini berkisar dari nol hingga satu. Makin besar nilai koefisien, makin tinggi keandalan alat ukur dan tingkat konsistensi jawaban.

- Jika  $r < 0,20$  maka tingkat keandalan sangat lemah atau tingkat keandalan tidak berarti.
- Jika  $r$  diantara  $0,20 - 0,40$  maka ditafsirkan bahwa tingkat keandalan yang rendah tetapi pasti.
- Jika  $r$  diantara  $0,40 - 0,70$  maka ditafsirkan bahwa tingkat keandalan yang cukup berarti.
- Jika  $r$  diantara  $0,70 - 0,90$  maka ditafsirkan bahwa tingkat keandalan yang tinggi.
- Jika  $r > 0,90$  maka ditafsirkan bahwa tingkat keandalan yang sangat tinggi.

Uji reliabilitas dilakukan terhadap alat ukur berupa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini pada variabel penggunaan informasi akuntansi. Uji reliabilitas terhadap variabel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan alat pengolahan data *software SPSS Ver 19.00*.

### 3.5.2 Transformasi Data MSI

Data ordinal yang diperoleh dari kuesioner terlebih dahulu di konversi menjadi data interval menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI) dengan langkah-langkah sebagai berikut (Umar, 2003):

1. Perhatikan setiap item pertanyaan.
2. Untuk setiap item, hitung frekuensi jawaban ( $f$ ), berapa responden yang mendapat skor 1,2,3,4, atau 5.
3. Tentukan proporsi ( $p$ ) dengan cara membagi frekuensi dengan jumlah responden.

4. Hitung proporsi kumulatif (PK).
5. Cari nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif yang diperoleh dengan menggunakan tabel normal.
6. Tentukan Nilai Skala (NS) untuk setiap nilai Z dengan rumus :

$$\text{Nilai Skala} = \frac{(\text{Dentitas Kelas Sebelumnya}) - (\text{Dentitas Kelas})}{(\text{Peluang Kumulatif Kelas}) - (\text{Peluang Kumulatif Kelas Sebelumnya})}$$

7. Kemudian mengubah Nilai Skala terkecil menjadi sama dengan satu dan mentransformasikan masing-masing skala menurut perubahan skala terkecil sehingga diperoleh *Transformed Scale Value* (TSV). Adapun secara umum rumus TSV adalah sebagai berikut:

$$\text{TSV} = \text{NS} + [1 + |\text{NS}_{\min}|]$$

Keterangan:

- TSV = *Transformed Scale Value*
- NS = Nilai Skala

### 3.5.3 Analisis Korelasi Pearson

Koefisien korelasi *pearson* digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya hubungan linier antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) serta mempunyai tujuan untuk meyakinkan bahwa pada kenyataannya terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan formulasi sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r$  = koefisien korelasi

$n$  = ukuran sampel atau banyak data di dalam sampel

$X$  = variabel bebas (*independent*)

$Y$  = variabel terikat (*dependent*)

Koefisien korelasi mempunyai nilai  $-1 \leq r \leq +1$ , dimana:

- a. Apabila  $r = +1$ , maka korelasi antara dua variabel dikatakan sangat kuat dan searah, artinya jika  $X$  naik sebesar 1 maka  $Y$  juga akan naik sebesar 1 atau sebaliknya.
- b. Apabila  $r = 0$ , maka hubungan antara kedua variabel sangat lebar atau tidak ada hubungan sama sekali.
- c. Apabila  $r = -1$ , maka korelasi antar kedua variabel sangat kuat dan berlawanan arah, artinya apabila  $X$  naik sebesar 1 maka  $Y$  akan turun sebesar 1 atau sebaliknya.

Untuk memberikan interpretasi koefisien korelasinya maka penulis menggunakan pedoman sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Interpretasi Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2004)

### **3.5.4 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden penelitian. Data demografi tersebut antara lain : jabatan, latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, jenis usaha, lama usaha, jumlah karyawan, aset perusahaan, penjualan perusahaan. Statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, *variance*, maksimum, minimum, kurtosis, *skewnes* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2011:19).

### **3.5.5 Pemilihan Uji Statistik**

Pengolahan dan analisis data tidak terlepas dari penerapan teknik dan metode statistik tertentu, yang memberikan dasar dalam penjelasan hubungan yang terjadi. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan statistik parametrik. Penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan dua variabel independen, sehingga digunakan Analisis Regresi Linear Berganda.

#### **3.5.5.1 Pengujian Asumsi Klasik**

Pengujian regresi linear berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Untuk itu sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linear berganda, harus dilakukan uji klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini digunakan untuk untuk menguji kesalahan model regresi yang digunakan dalam penelitian. Uji asumsi klasik merupakan syarat yang harus dipenuhi agar persamaan regresi dapat dikatakan sebagai persamaan regresi yang baik, maksudnya adalah persamaan regresi yang dihasilkan akan valid jika digunakan

untuk memprediksi. Uji asumsi klasik tersebut biasanya sering digunakan pada persamaan regresi berganda. Hal ini senada dengan pendapat Santoso (2010) tentang uji asumsi klasik sebagai berikut :

“Sebuah model regresi akan digunakan untuk melakukan peramalan, sebuah model yang baik adalah model dengan kesalahan peramalan yang seminimal mungkin. Karena itu, sebuah model sebelum digunakan seharusnya memenuhi beberapa asumsi, yang biasa disebut asumsi klasik”.

Pengujian yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas. Pengujian asumsi klasik dijelaskan sebagai berikut :

#### **1. Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (2011:160) menyatakan bahwa : “Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal”. Dengan kata lain, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sifat distribusi data penelitian yang berfungsi untuk mengetahui apakah sampel yang diambil normal atau tidak dengan menguji sebaran data yang dianalisis.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk melihat normalitas data dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan 3 alat uji, yaitu:

1. Uji *Kolmogrov Smirnov*, dalam uji ini pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan yaitu:
  - a. Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka distribusi data tidak normal
  - b. Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka distribusi data normal

Hipotesis yang digunakan :



(1)  $H_0$  : data residual berdistribusi normal

(2)  $H_a$  : data residual tidak berdistribusi normal

2. Histogram, yaitu pengujian dengan menggunakan ketentuan bahwa data normal berbentuk lonceng (*Bell shaped*). Data yang baik adalah data yang memiliki pola distribusi normal. Jika data menceng ke kanan atau menceng ke kiri berarti memberitahukan bahwa data tidak berdistribusi secara normal.
3. Grafik *Normality Probability Plot*, ketentuan yang digunakan adalah:
  - \* Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
  - \* Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

## 2. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam model analisis regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2011:160). Multikolinieritas dapat diketahui dengan cara menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen, dapat dilihat dari:

(1) *tolerance value*.

(2) nilai *variance inflation factor* (VIF).

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai *cutoff* yang umum digunakan adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan VIF diatas 10. Apabila nilai *tolerance* lebih

dari 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel dalam model regresi.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011:139). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas, dalam penelitian ini digunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID).

Uji *heteroskedastisitas* digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi penyimpangan variabel bersifat konstan atau tidak. Salah satu cara untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara variabel dependen (terikat) dengan residualnya. Apabila grafik yang ditunjukkan dengan titik-titik tersebut membentuk suatu pola tertentu, maka telah terjadi heteroskedastisitas dan apabila polanya acak serta tersebar, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Deteksi adanya *heteroskedastisitas* dengan melihat kurva *heteroskedastisitas* atau diagram pencar (*chart*), dengan dasar pemikiran sebagai berikut:

- a) Jika titik-titik terikat menyebar secara acak membentuk pola tertentu yang beraturan (bergelombang), melebar kemudian menyempit maka terjadi *heteroskedostisitas*.

- b) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar baik dibawah atau diatas 0 ada sumbu Y maka hal ini tidak terjadi *heteroskedastisitas*.

### 3.5.5.2 Teknik Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis data yang digunakan dalam memecahkan masalah dan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda/majemuk dengan instrumen berupa program SPSS (*statistic package for social science*). Menurut Sudjana (2004:52), model regresi linear berganda ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Penggunaan Informasi Akuntansi

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X<sub>1</sub> = Jenjang Pendidikan

X<sub>2</sub> = Ukuran Perusahaan

X<sub>3</sub> = Lama Usaha

X<sub>4</sub> = Latar Belakang Pendidikan

e = *Standar error*

### 3.6 Pengujian Hipotesis

#### 3.6.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai ( $R^2$ ) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:97).

#### 3.6.2 Uji Simultan (F-test)

Uji F merupakan pengujian hubungan regresi secara simultan yang bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Langkah-langkah pengujian dengan menggunakan Uji F adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tingkat signifikansi sebesar  $\alpha = 5\%$

Tingkat signifikansi 0.05% atau 5% artinya kemungkinan besar hasil penarikan kesimpulan memiliki profitabilitas 95% atau toleransi kesalahan 5%.

Perumusan hipotesis uji F:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ , artinya tidak ada pengaruh secara simultan antara variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh secara simultan antara variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

2) Menghitung Uji F (*F-test*)

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / k}{(1-R^2) / (n-k-1)}$$

Keterangan:

$R^2$  : Koefisien determinasi gabungan

$k$  : Jumlah variabel independen

$n$  : Jumlah sampel

3) Kriteria Pengambilan Keputusan

a.  $H_0$  ditolak jika F statistik  $< 0,05$  atau  $F_{hitung} > F_{tabel}$

b.  $H_0$  tidak berhasil ditolak jika F statistik  $> 0,05$  atau  $F_{hitung} < F_{tabel}$

nilai  $f_{tabel}$  didapat dari :

df1 (pembilang) = jumlah variabel independen

df2 (penyebut) =  $n-k-1$

keterangan :

$n$  : jumlah observasi

$k$  : variabel independen

### 3.6.3 Uji Parsial (t-test)

Uji t (t-test) digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel

dependen. Uji t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Langkah-langkah pengujian dengan menggunakan Uji t adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tingkat signifikansi sebesar  $\alpha = 5\%$

Tingkat signifikansi 0.05% atau 5% artinya kemungkinan besar hasil penarikan kesimpulan memiliki profitabilitas 95% atau toleransi kesalahan 5%.

Perumusan hipotesis uji t:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ , artinya tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh secara parsial antara variabel bebas dan variabel terikat.

- 2) Menghitung Uji t (t-test)

$$T_{\text{hitung}} = \frac{r\sqrt{n-2}}{1-r^2}$$

Keterangan:

$r$  : Koefisien korelasi

$n$  : Jumlah sampel

- 3) Criteria Pengambilan Keputusan

a.  $H_0$  ditolak jika t statistik  $< 0,05$  atau  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

b.  $H_0$  tidak berhasil ditolak jika t statistik  $> 0,05$  atau  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$



nilai  $t_{\text{tabel}}$  didapat dari :  $df = n-k-1$

keterangan :

n : jumlah observasi

k : variabel independen

### 3.7 Penetapan Tingkat Signifikansi ( $\alpha$ )

Tingkat signifikan (*significant level*) yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebesar 5% atau 0,05 karena dinilai cukup untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang diuji atau menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel cukup nyata. Tingkat signifikansi 0,05 artinya adalah kemungkinan besar dari hasil penarikan kesimpulan mempunyai probabilitas 95% atau toleransi kesalahan sebesar 5%.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Umum Responden

Pada sub bab ini penulis akan menguraikan hasil survey yang telah diperoleh. Data yang diperoleh harus diolah terlebih dahulu agar dapat dianalisis dan dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada UMKM . Objek dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan, ukuran perusahaan, lama usaha, latar belakang pendidikan, dan penggunaan informasi akuntansi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan, ukuran perusahaan, lama usaha, dan latar belakang pendidikan,. Sedangkan untuk variabel dependen dalam penelitian ini adalah penggunaan informasi akuntansi.

Populasi dari penelitian ini sebanyak 105 UMKM. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah UMKM yang merupakan rekanan dari PT. PLN (Persero) di Kota Bandung. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *simple random sampling*. Pemilihan sampel secara *simple random sampling* dilakukan karena dalam metode sampel ini pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu Margono (2004: 126). Dengan demikian setiap unit

sampling sebagai unsur populasi yang terpencil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau untuk mewakili populasi.

Dengan menggunakan teknik sampel ini, maka sampel dari penelitian ini berjumlah 51 UMKM yang merupakan rekanan dari PT. PLN (Persero). Sampel itu didapat menggunakan rumus *slovin* yaitu :

$$n = N/(1 + Ne^2)$$

$$n = \frac{105}{1 + 105 \times 0,1^2}$$

$n$  = Number of samples (jumlah sampel)

$N$  = Total population (jumlah seluruh anggota populasi)

$e$  = Error tolerance (toleransi terjadinya galat; taraf signifikansi 0,01).

Adapun data yang penulis peroleh mengenai profil responden adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Pria	34	66,67%
Wanita	17	33,33%
Total	51	100%

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.1 dari 51 responden yang menjadi subjek penelitian, terlihat responden berjenis kelamin pria lebih banyak dari pada wanita yaitu 66,67% sedangkan wanita yaitu sebesar 33,33%.

**Tabel 4.2**  
**Kelompok Responden Berdasarkan Usia**

Masa Bekerja	Frekuensi	Presentase
10-20 Tahun	0	0%
21-30 Tahun	9	17,65%
31-40 Tahun	24	47,06%
41-50 Tahun	13	25,49%
>50 Tahun	5	9,80%
JUMLAH	51	100%

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki usia antara 31-40 tahun merupakan responden terbanyak dalam penelitian yaitu sebesar 47,06% sedangkan yang memiliki jumlah usia terendah yaitu >50 tahun yaitu sebesar 9,80%.

#### **4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian**

##### **4.1.2.1 Gambaran Mengenai Jenjang Pendidikan**

Variabel pengendalian internal terdiri dari 1 butir pertanyaan yang terbagi ke dalam 4 dimensi, yaitu dimensi jenjang pendidikan sampai SMA/SMK, Strata 1, Strata 2, atau lainnya. Berikut ini akan disajikan dan dijelaskan kecenderungan jawaban dari responden terhadap variabel jenjang pendidikan terakhir pemilik UMKM.

#### **1. Jenjang Pendidikan**

Berikut disajikan dalam Tabel 4.3 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel jenjang pendidikan melalui

dimensi SMA/SMK, Strata 1, Strata 2, atau lainnya. Dimensi berikut ini frekuensi jenjang pendidikan terakhir pemilik UMKM :

**Tabel 4.3**  
**Kelompok Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan**

Jenjang Pendidikan	Frekuensi	Presentase
SMA/SMK	12	22,22%
S1	29	56,86%
S2	1	1,97%
Lainnya	9	17,65%
JUMLAH	51	100%

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki jenjang pendidikan S1 merupakan responden terbanyak dalam penelitian yaitu sebesar 56,86% sedangkan yang memiliki jenjang pendidikan terendah S2 yaitu sebesar 1,97%.

#### **4.1.2.2 Gambaran Mengenai Ukuran Perusahaan**

Variabel ukuran perusahaan terdiri dari 4 butir pertanyaan yang terbagi ke dalam 4 dimensi, yaitu dimensi aset terdiri dari 1 pertanyaan, dimensi jumlah karyawan terdiri dari 1 pertanyaan, dimensi penjualan terdiri dari 1 pertanyaan, dan dimensi modal terdiri dari 1 pertanyaan. Berikut ini akan disajikan dan dijelaskan kecenderungan jawaban dari responden terhadap variabel ukuran perusahaan dengan pendekatan distribusi frekuensi dan persentase :

## 1. Aset

Berikut disajikan dalam Tabel 4.4 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel ukuran perusahaan melalui dimensi aset. Dimensi aset ini terdiri dari 1 butir pertanyaan yaitu :

**Tabel 4.4**  
**Kelompok Responden Berdasarkan Aset**

Aset	Frekuensi	Presentase
< Rp.100 juta	7	13,72%
Rp.50 juta – Rp500 juta	28	54,90%
Rp.500 juta – Rp.10 miliar	16	31,37%
> dari Rp. 10 miliar	0	0%
JUMLAH	51	100%

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki aset Rp.50 juta – Rp500 juta merupakan responden terbanyak dalam penelitian yaitu sebesar 54,90% sedangkan yang memiliki aset < Rp.100 juta merupakan responden terendah dalam penelitian ini yaitu sebesar 13,72%.

## 2. Jumlah Karyawan

Berikut disajikan dalam Tabel 4.5 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel ukuran perusahaan melalui dimensi jumlah karyawan. Dimensi jumlah karyawan ini terdiri dari 1 butir pertanyaan yaitu :



**Tabel 4.5**  
**Kelompok Responden Berdasarkan Jumlah Karyawan**

<b>Jumlah Karyawan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
< 4 orang	11	21,57%
5 - 19 orang	33	64,70%
20 – 99 orang	7	13,72%
> 100 orang	0	0%
<b>JUMLAH</b>	<b>51</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki jumlah karyawan 5 – 19 orang merupakan responden terbanyak dalam penelitian yaitu sebesar 64,70% sedangkan yang memiliki jumlah karyawan 20 – 99 orang merupakan responden terendah dalam penelitian ini yaitu sebesar 13,72%.

### **3. Penjualan**

Berikut disajikan dalam Tabel 4.6 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel ukuran perusahaan melalui dimensi penjualan. Dimensi penjualan ini terdiri dari 1 butir pertanyaan yaitu :

**Tabel 4.6**  
**Kelompok Responden Berdasarkan Penjualan**

<b>Penjualan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
< Rp.300 juta	9	17,65%
Rp.300 juta – Rp.2,5 miliar	25	49,01%
Rp.2,5 miliar – Rp.50 miliar	16	31,37%
> Rp.50 miliar	0	0%
<b>JUMLAH</b>	<b>51</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki penjualan Rp.300 juta – Rp.2,5 miliar merupakan responden terbanyak dalam penelitian yaitu sebesar 49,01% sedangkan yang memiliki penjualan < Rp.300 juta merupakan responden terendah dalam penelitian ini yaitu sebesar 17,65%.

#### 4.1.2.3 Gambaran Mengenai Lama Usaha

Variabel lama usaha terdiri dari 1 butir pertanyaan yang terbagi ke dalam 1 dimensi, yaitu dimensi lamanya usaha berjalan terdiri dari 1 pertanyaan. Berikut ini akan disajikan dan dijelaskan kecenderungan jawaban dari responden terhadap variabel lama usaha dengan pendekatan distribusi frekuensi dan persentase :

##### 1. Lama Usaha Berjalan

Berikut disajikan dalam Tabel 4.8 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel ukuran perusahaan melalui dimensi lamanya usaha berjalan. Dimensi lamanya usaha berjalan ini terdiri dari 1 butir pertanyaan yaitu :

**Tabel 4.7**  
**Kelompok Responden Berdasarkan Lama Usaha Berjalan**

Lama Usaha Berjalan	Frekuensi	Presentase
< 5 tahun	37	72,55%
6 - 10 tahun	11	21,57%
10 - 15 tahun	2	3,92%
> 15 tahun	0	0%
JUMLAH	51	100%

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki lama usaha < 5 tahun merupakan responden terbanyak dalam penelitian yaitu sebesar 72,55% sedangkan yang memiliki lama usaha 10 - 15 tahun merupakan responden terendah dalam penelitian ini yaitu sebesar 3,92%.

#### 4.1.2.4 Gambaran Mengenai Latar Belakang Pendidikan

Variabel latar belakang pendidikan terdiri dari 1 butir pertanyaan yang terbagi ke dalam 1 dimensi, yaitu dimensi latar belakang pendidikan yang diukur dari latar belakang pendidikan akuntansi, manajemen, ekonomi, dan lainnya.. Berikut ini akan disajikan dan dijelaskan kecenderungan jawaban dari responden terhadap variabel latar belakang pendidikan dengan pendekatan distribusi frekuensi dan persentase :

##### 1. Latar Belakang Pendidikan

Berikut disajikan dalam Tabel 4.9 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel latar belakang pendidikan melalui dimensi latar belakang pendidikan. Dimensi latar belakang pendidikan ini terdiri dari 1 butir pertanyaan yaitu :

**Tabel 4.8**  
**Kelompok Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan**

Lama Usaha Berjalan	Frekuensi	Presentase
Akuntansi	14	27,45%
Manajemen	14	27,45%
Ekonomi	1	1,96%
Lainnya	22	43,14%
JUMLAH	51	100%

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa responden yang latar belakang pendidikan Lainnya merupakan responden terbanyak dalam penelitian yaitu sebesar 43,14% sedangkan yang memiliki latar belakang pendidikan Ekonomi merupakan responden terendah dalam penelitian ini yaitu sebesar 1,96%.

#### 4.1.2.5 Gambaran Mengenai Penggunaan Informasi Akuntansi

Variabel penggunaan informasi akuntansi terdiri dari 14 butir pernyataan yang terbagi ke dalam 1 dimensi, yaitu dimensi persepsi penguasaha terkait pentingnya pelaporan keuangan terdiri dari 14 pernyataan. Berikut ini akan disajikan dan dijelaskan kecenderungan jawaban dari responden terhadap variabel penggunaan informasi akuntansi dengan pendekatan distribusi frekuensi dan persentase :

##### 1. Penggunaan Informasi Akuntansi

Berikut disajikan dalam Tabel 4.10 tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel penggunaan informasi akuntansi melalui dimensi persepsi penguasaha terkait pentingnya pelaporan keuangan yang terdiri dari 3 butir pernyataan:

**Tabel 4.9**  
**Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi di UMKM**

No	Pernyataan		Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	%	Mean Skor
			5	4	3	2	1				
7	Pada Perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin melakukan pencatatan /	F	15	24	12	0	0	207	255	81,17	4,06

	pembukuan akuntansi atas semua transaksi yang terjadi.	%	29,41	47,06	23,53	0,0	0,0				
8	Pada perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin dalam melakukan pencatatan selalu berkaitan dengan catatan diantaranya buku kas masuk, buku kas keluar, buku hutang, buku piutang, buku inventaris kekayaan, buku persediaan barang, buku penjual, dan buku pembelian.	F	12	29	10	0	0	206	255	80,78	4,04
		%	23,53	56,86	19,61	0,0	0,0				
9	Pada perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin selalu melakukan pencatatan akuntansi secara rutin.	F	13	22	16	0	0	201	255	78,82	3,94
		%	25,49	43,14	31,37	0,0	0,0				
10	Pada perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin memperkerjakan karyawan khusus untuk menjalankan proses akuntansi	F	10	24	17	0	0	197	255	77,25	3,86
		%	19,61	47,06	33,33	0,0	0,0				
11	Pada perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin selalu membuat informasi dan penilaian guna pengambilan keputusan.	F	12	26	13	0	0	203	255	79,61	3,98
		%	23,53	31,37	25,49	0,0	0,0				
12	Perusahaan selalu menyajikan laporan-laporan diantaranya laporan persediaan, laporan gaji karyawan, laporan jumlah produksi, dan laporan biaya produksi dalam pencatatannya.	F	14	24	13	0	0	205	255	80,39	4,02
		%	27,45	47,06	25,90	0,0	0,0				
13	Laporan keuangan disusun secara rutin sesuai dengan periode pencatatan akuntansi	F	11	30	10	0	0	205	255	80,39	4,02
		%	21,57	58,82	19,61	0,0	0,0				
14	Pada perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin menggunakan SAK ETAP sebagai standar akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan.	F	14	27	10	0	0	208	255	81,57	4,08
		%	27,45	52,94	19,61	0,0	0,0				

15	Perusahaan menyajikan laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.	F	12	28	11	0	0	205	255	80,39	4,02
		%	23,53	35,29	21,57	0,0	0,0				
16	Dalam penyusunan laporan keuangan, perusahaan memerlukan software akuntansi untuk membantu dalam penyusunan laporan tersebut.	F	16	24	11	0	0	209	255	81,96	4,09
		%	31,37	47,06	21,57	0,0	0,0				
17	Penggunaan software akuntansi sangat membantu dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan.	F	12	26	13	0	0	203	255	79,61	3,98
		%	23,53	31,37	25,49	0,0	0,0				
18	Laporan keuangan yang disusun dipergunakan untuk keperluan internal, pengajuan kredit ke bank, dan pelaporan ke bank.	F	12	23	16	0	0	200	255	78,43	3,92
		%	12,49	45,09	31,37	0,0	0,0				
19	Laporan keuangan yang selama ini di buat telah memenuhi kebutuhan perusahaan dan sesuai dengan tujuan perusahaan.	F	9	31	11	0	0	202	255	79,21	3,96
		%	17,65	60,78	21,57	0,0	0,0				
20	Laporan keuangan sangat penting dalam menunjang berkembang dan tumbuhnya perusahaan.	F	12	30	9	0	0	207	255	81,17	4,06
		%	23,53	58,82	17,65	0,0	0,0				
<b>Total Skor</b>		F	171	372	171	0	0	<b>2856</b>	<b>3570</b>	<b>80,00</b>	<b>4,00</b>
		%	23,95	52,10	23,95	0,0	0,0				

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.10, diketahui bahwa nilai persentase total skor tanggapan responden yang diperoleh dari pernyataan-pernyataan yang membentuk dimensi persepsi pengusaha terkait pentingnya pelaporan keuangan adalah



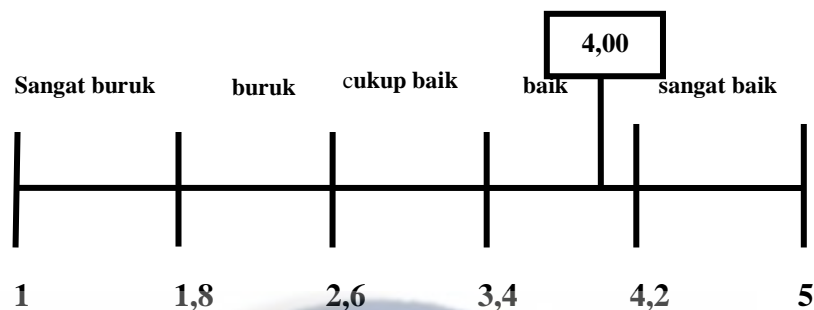
sebesar 80,00% dengan mean skor 4,00 termasuk ke dalam kategori baik. Jika dilihat dari masing-masing pernyataan:

- Untuk pertanyaan nomor 7, diketahui nilai presentase yang diperoleh adalah sebesar 81,17 dengan mayoritas responden menyatakan setuju sebanyak 47,06% bahwa responden beranggapan perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin melakukan pencatatan/pembukuan akuntansi atas semua transaksi yang terjadi.
- Untuk pernyataan nomor 8, diketahui nilai persentase yang diperoleh adalah sebesar 80,78% dengan mayoritas responden menyatakan setuju sebanyak 56,86% bahwa responden beranggapan Pada perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin dalam melakukan pencatatan selalu berkaitan dengan catatan diantaranya buku kas masuk, buku kas keluar, buku hutang, buku piutang, buku inventaris kekayaan, buku persediaan barang, buku penjual, dan buku pembelian.
- Untuk pernyataan nomor 9, diketahui nilai persentase yang diperoleh adalah sebesar 78,82% dengan mayoritas responden menyatakan setuju sebanyak 43,14% bahwa responden beranggapan pada perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin selalu melakukan pencatatan akuntansi secara rutin.
- Untuk pernyataan nomor 10, diketahui nilai persentase yang diperoleh adalah sebesar 77,25% dengan mayoritas responden menyatakan setuju sebanyak 47,06% bahwa responden beranggapan pada perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin memperkerjakan karyawan khusus untuk menjalankan proses akuntansi.

- Untuk pernyataan nomor 11, diketahui nilai persentase yang diperoleh adalah sebesar 78,82% dengan mayoritas responden menyatakan setuju sebanyak 58,82% bahwa responden beranggapan pada perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin selalu membuat informasi dan penilaian guna pengambilan keputusan.
- Untuk pernyataan nomor 12, diketahui nilai persentase yang diperoleh adalah sebesar 80,39% dengan mayoritas responden menyatakan setuju sebanyak 47,06% bahwa responden beranggapan perusahaan selalu menyajikan laporan-laporan diantaranya laporan persediaan, laporan gaji karyawan, laporan jumlah produksi, dan laporan biaya produksi dalam pencatatannya.
- Untuk pernyataan nomor 13, diketahui nilai persentase yang diperoleh adalah sebesar 80,39% dengan mayoritas responden menyatakan setuju sebanyak 58,82% bahwa responden beranggapan laporan keuangan disusun secara rutin sesuai dengan periode pencatatan akuntansi.
- Untuk pernyataan nomor 14, diketahui nilai persentase yang diperoleh adalah sebesar 81,57% dengan mayoritas responden menyatakan setuju sebanyak 52,94% bahwa responden beranggapan pada perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin menggunakan PSAK sebagai standar akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan.
- Untuk pernyataan nomor 15, diketahui nilai persentase yang diperoleh adalah sebesar 80,39% dengan mayoritas responden menyatakan setuju sebanyak 35,29% bahwa responden beranggapan perusahaan menyajikan laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

- Untuk pernyataan nomor 16, diketahui nilai persentase yang diperoleh adalah sebesar 81,96% dengan mayoritas responden menyatakan setuju sebanyak 47,06% bahwa responden beranggapan dalam penyusunan laporan keuangan, perusahaan memerlukan software akuntansi untuk membantu dalam menyusun laporan tersebut.
- Untuk pernyataan nomor 17, diketahui nilai persentase yang diperoleh adalah sebesar 79,61% dengan mayoritas responden menyatakan sangat setuju sebanyak 31,37% bahwa responden beranggapan penggunaan software akuntansi sangat membantu dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan.
- Untuk pernyataan nomor 18, diketahui nilai persentase yang diperoleh adalah sebesar 78,43% dengan mayoritas responden menyatakan setuju sebanyak 45,09% bahwa responden beranggapan laporan keuangan yang disusun dipergunakan untuk keperluan internal, pengajuan kredit ke bank, dan pelaporan ke bank.
- Untuk pernyataan nomor 19, diketahui nilai persentase yang diperoleh adalah sebesar 79,21% dengan mayoritas responden menyatakan sangat setuju sebanyak 60,79% bahwa responden beranggapan laporan keuangan yang selama ini di buat telah memenuhi kebutuhan perusahaan dan sesuai dengan tujuan perusahaan.
- Untuk pernyataan nomor 20, diketahui nilai persentase yang diperoleh adalah sebesar 81,17% dengan mayoritas responden menyatakan sangat setuju sebanyak 58,82% bahwa responden beranggapan laporan keuangan sangat penting dalam menunjang berkembang dan tumbuhnya perusahaan.

**Gambar 4.1**  
**Garis Kontinum Kategorisasi Penilaian Variabel Penggunaan Informasi Akuntansi**



Sumber : Hasil Olah data

#### 4.2 Analisis Jawaban Responden

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari penyebaran kuisioner kepada responden sebagai sumber data dalam penelitian ini dan studi pustaka yang dilakukan untuk melengkapi data utama. Kuisioner terdiri dari 20 butir pertanyaan dengan perincian 1 butir pertanyaan mengenai jenjang pendidikan, 3 butir pertanyaan mengenai ukuran perusahaan, 1 butir pertanyaan mengenai lama usaha, 1 butir pertanyaan mengenai pencegahan latar belakang pendidikan, dan 14 butir pernyataan mengenai penggunaan informasi akuntansi. Metode yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data pada penelitian ini adalah pengujian validitas dan reliabilitas untuk variabel dependen yaitu penggunaan informasi akuntansi, analisis korelasi *pearson*, statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi liner berganda, koefisien determinasi, uji f, dan uji t sebagai pengujian hipotesis untuk pengambilan keputusan.

#### 4.2.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum data hasil penelitian dianalisis lebih lanjut, terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan berupa butir item pernyataan yang diajukan kepada responden dapat mengukur secara cermat dan tepat apa yang ingin diukur pada penelitian ini.

##### 4.2.1.1 Hasil Pengujian Validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang dirancang dalam bentuk kuesioner benar-benar dapat menjalankan fungsinya. Dalam pengujian validitas bertujuan untuk mengetahui apakah pernyataan yang telah diterapkan dalam kuisisioner dapat mengukur variabel yang telah ada. Pengujian validitas ini dilakukan dengan mengkorelasi skor jawaban responden dari setiap pertanyaan. Nilai R hitung dibandingkan dengan R tabel, apabila R hitung  $>$  R tabel maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut valid. Berdasarkan uji validitas yang dilakukan terhadap pertanyaan kuisisioner dari variabel penggunaan informasi akuntansi adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.10**  
**Validitas Variabel Penggunaan Informasi Akuntansi**

BUTIR PERTANYAAN	R Hitung	R Tabel	KETERANGAN
PIA8	0,756	0,276	VALID
PIA9	0,800	0,276	VALID
PIA10	0,781	0,276	VALID
PIA11	0,758	0,276	VALID
PIA12	0,668	0,276	VALID
PIA13	0,862	0,276	VALID
PIA14	0,665	0,276	VALID

PIA15	0,874	0,276	VALID
PIA16	0,877	0,276	VALID
PIA17	0,747	0,276	VALID
PIA18	0,825	0,276	VALID
PIA19	0,813	0,276	VALID
PIA20	0,736	0,276	VALID
PIA21	0,854	0,276	VALID

Sumber: Pengolahan Data

Berdasarkan uji validitas terhadap variabel penggunaan informasi akuntansi tersebut memenuhi kriteria validitas yaitu nilai  $r$  hitung  $>$  nilai  $r$  tabel.

#### 4.2.1.2 Hasil Pengujian Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan suatu ukuran kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan pertanyaan yang merupakan suatu variabel dan disusun dalam satu bentuk kuisioner. Uji reliabilitas dapat dilakukan bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan untuk lebih dari satu variabel. Berikut ini hasil pengujian reabilitas untuk variabel penggunaan informasi akuntansi :

**Tabel 4.11**  
**Reabilitas Variabel Penggunaan Informasi Akuntansi**

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,962	,962	14

Sumber: Hasil Output SPSS

Dari tabel di atas nilai reliabilitas variabel penggunaan informasi akuntansi sebesar 0,962, nilai ini memiliki tingkat keandalan yang



sangat tinggi karena  $r$  berada  $> 0,90$  sehingga penggunaan informasi akuntansi sudah memenuhi kriteria reliabel.

#### 4.2.2 Analisis Koefisien Korelasi *Pearson*

Analisis ini mengukur kuat lemahnya hubungan dan arahnya variabel independen (variabel bebas) dengan variabel dependen (variabel terikat). Kedua variabel tersebut diukur dalam skala ordinal.

**Tabel 4.12**  
**Analisis Koefisien Korelasi *Pearson***

##### Correlations

		Penggunaan Informasi Akuntansi
Jenjang Pendidikan	Pearson Correlation	,647**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	51
Ukuran Perusahaan	Pearson Correlation	,597**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	51
Lama Usaha	Pearson Correlation	,411**
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	51
Latar Belakang Pendidikan	Pearson Correlation	,632**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	51
Penggunaan Informasi Akuntansi	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	51

Sumber: Hasil Output SPSS

Dari Tabel 4.13 diatas diketahui nilai koefisien korelasi *Pearson* untuk

- Variabel jenjang pendidikan sebesar 0,647, nilai koefisien ini menunjukkan bahwa nilai  $r$  0,647 memiliki tingkat hubungan yang kuat dimana hasil berada diantara  $0,60 < 0,5647 < 0,799$ , artinya jenjang pendidikan memiliki hubungan yang sedang terhadap penggunaan informasi akuntansi.
- Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien korelasi pearson sebesar 0,597, nilai koefisien ini menunjukkan bahwa nilai  $r$  0,597 memiliki tingkat hubungan yang sedang juga dimana hasil berada diantara  $0,40 < 0,597 < 0,599$ , artinya ukuran perusahaan juga memiliki hubungan yang sedang terhadap penggunaan informasi akuntansi.
- Variabel lama usaha memiliki nilai koefisien korelasi pearson sebesar 0,411, nilai koefisien ini menunjukkan bahwa nilai  $r$  0,411 memiliki tingkat hubungan yang sedang juga dimana hasil berada diantara  $0,40 < 0,411 < 0,599$ , artinya ukuran perusahaan juga memiliki hubungan yang sedang terhadap penggunaan informasi akuntansi.
- Variabel latar belakang pendidikan memiliki nilai koefisien korelasi pearson sebesar 0,632, nilai koefisien ini menunjukkan bahwa nilai  $r$  0,632 memiliki tingkat hubungan yang kuat juga dimana hasil berada diantara  $0,60 < 0,632 < 0,799$ , artinya latar belakang pendidikan juga memiliki hubungan yang kuat penggunaan informasi akuntansi.

#### 4.2.3 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, dan nilai rata-rata (*mean*)

yang dihasilkan dari variabel penelitian. Berdasarkan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan program *SPSS Ver.19.00* diperoleh gambaran sampel sebagai berikut:

**Tabel 4.13**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean
Jenjang Pendidikan	51	1,000	4,000	2,13725
Ukuran Perusahaan	51	4,000	11,000	5,60784
Lama Usaha	51	1,000	14,000	4,41176
Latar Belakang Pendidikan	51	1,000	4,000	2,60784
Penggunaan Informasi Akuntansi	51	1,000	3,505	2,30408
Valid N (listwise)	51			

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.14 diatas, dari hasil analisis deskriptif tersebut diketahui bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini.

#### **4.2.3.1 Jenjang Pendidikan**

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap jenjang pendidikan menunjukkan nilai minimum sebesar 1,000, nilai maksimum sebesar 4,000, dan rata-rata sebesar 2,13725.

#### **4.2.3.2 Ukuran Perusahaan**

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap ukuran perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 4,000, nilai maksimum sebesar 11,000, dan rata-rata sebesar 5,60784.

#### **4.2.3.3 Lama Usaha**

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap lama usaha menunjukkan nilai minimum sebesar 1,000, nilai maksimum sebesar 14,000, dan rata-rata sebesar 4,41176.

#### **4.2.3.4 Latar Belakang Pendidikan**

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap latar belakang pendidikan menunjukkan nilai minimum sebesar 1,000, nilai maksimum sebesar 4,000, dan rata-rata sebesar 2,60784.

#### **4.2.3.5 Penggunaan Informasi Akuntansi**

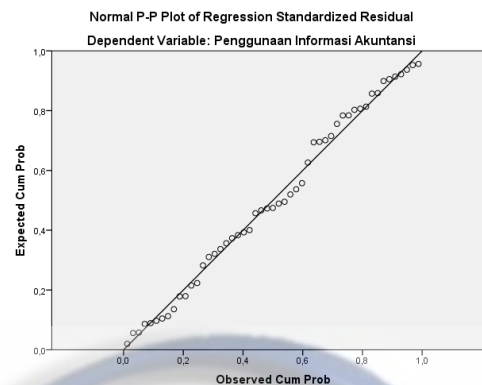
Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi menunjukkan nilai minimum sebesar 1,000, nilai maksimum sebesar 3,505, dan rata-rata sebesar 2,30408.

### **4.2.4 Uji Asumsi Klasik**

#### **4.2.4.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan *P-P Plot Test*. Pengujian normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal, dan hasilnya dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut :

**Gambar 4.2**  
**Uji Normalitas**



Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat dilihat dari gambar 4.4 di atas (*Normal P-Plot of Regression Standardized Residual*) terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti garis diagonal. Jika titik dalam gambar menyebar disekitar garis diagonal dan arahnya mengikuti garis diagonal, hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas atas data berdistribusi normal.

#### 4.2.4.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan fenomena adanya korelasi yang sempurna antara satu variabel bebas lain. Uji ini dilakukan dengan menggunakan VIF dengan kriteria, jika nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF suatu variabel bebas >10, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tersebut terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan, ternyata diperoleh nilai VIF masing-masing variabel bebas sebagai berikut :

**Tabel 4.14**  
**Koefisien Uji Multikolinearitas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Jenjang Pendidikan	,564	1,772
	Ukuran Perusahaan	,664	1,507
	Lama Usaha	,814	1,228
	Latar Belakang Pendidikan	,700	1,430

Sumber: Hasil Output SPSS

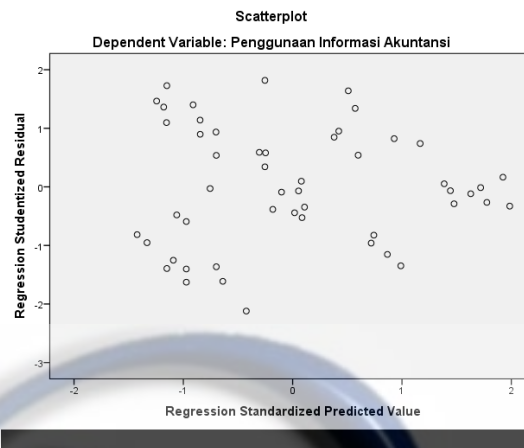
Berdasarkan tabel 4.15 hasil uji multikolinieritas di atas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari variabel independen menunjukkan nilai lebih dari 0,10. Dan nilai VIF dari variabel independen menunjukkan nilai tidak lebih dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

#### 4.2.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dari model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengolahan data, uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar 4.3 berikut:



**Gambar 4.3**  
**Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Hasil Output SPSS

Dari hasil pengujian *scatter plot* pada gambar 4.3 dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar antara di bawah 0 sampai di atas 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai.

#### 4.2.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan yang ada antara variabel-variabel sehingga dari hubungan yang diperoleh dapat ditaksir variabel yang satu, apabila harga variabel lainnya diketahui (Umar, 2003). Persamaan model regresi yang digunakan penulis adalah persamaan model regresi berganda (*multiple regression analysis*). Berikut ini disajikan tabel model regresi yang terbentuk sebagai berikut :

**Tabel 4.15**  
**Koefisien Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,574	,214		2,677	,010
Jenjang Pendidikan	,160	,075	,254	2,146	,037
Ukuran Perusahaan	,090	,038	,255	2,339	,024
Lama Usaha	,053	,024	,217	2,198	,033
Latar Belakang Pendidikan	,212	,062	,365	3,433	,001

Sumber : Hasil Output SPSS

Model regresi yang terbentuk berdasarkan hasil penelitian adalah :

$$Y = 0,574 + 0,160 X_1 + 0,090 X_2 + 0,053 X_3 + 0,212 X_4 + e$$

Dari model regresi tersebut dapat dijelaskan :

1.  $\alpha$  = konstanta sebesar 0,574, artinya apabila variabel independen yaitu variabel independen dianggap konstan (bernilai 0), maka variabel dependen yaitu variabel penggunaan informasi akuntansi akan bernilai sebesar 0,574 satuan.
2. Variabel jenjang pendidikan menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,160, artinya apabila variabel jenjang pendidikan mengalami kenaikan sebesar (satu) satuan, sedangkan variabel independen lainnya dianggap konstan, maka variabel dependen yaitu variabel penggunaan informasi akuntansi akan mengalami kenaikan sebesar 0,160.
3. Variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,090, artinya apabila variabel ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar (satu) satuan, sedangkan variabel independen lainnya dianggap konstan, maka

variabel dependen yaitu variabel penggunaan informasi akuntansi akan mengalami kenaikan sebesar 0,090.

4. Variabel lama usaha menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,053, artinya apabila variabel lama usaha mengalami kenaikan sebesar (satu) satuan, sedangkan variabel independen lainnya dianggap konstan, maka variabel dependen yaitu variabel penggunaan informasi akuntansi akan mengalami kenaikan sebesar 0,053.
5. Variabel latar belakang pendidikan menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,212, artinya apabila variabel latar belakang pendidikan mengalami kenaikan sebesar (satu) satuan, sedangkan variabel independen lainnya dianggap konstan, maka variabel dependen yaitu variabel penggunaan informasi akuntansi akan mengalami kenaikan sebesar 0,212.

#### 4.2.6 Pengujian Hipotesis

##### 4.2.6.1 Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* dari model regresi digunakan untuk mengetahui besarnya variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya.

**Tabel 4.16**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,798 <sup>a</sup>	,637	,605	,464411

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 4.17 diatas, menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,605 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yaitu penggunaan informasi akuntansi yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 60,5%, sedangkan sisanya sebesar 39,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

#### 4.2.6.2 Secara Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji F dalam penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.17**  
ANOVA<sup>b</sup>

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17,373	4	4,343	20,137	,000 <sup>a</sup>
	Residual	9,921	46	,216		
	Total	27,294	50			

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji f) pada tabel 4.18 diatas, didapat nilai signifikansi model regresi secara simultan sebesar 0,000, nilai ini lebih kecil dari *significance level* 0,05 (5%), yaitu  $0,000 < 0,05$ . Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara  $f_{hitung}$  dan  $f_{tabel}$  yang menunjukkan nilai  $f_{hitung}$  sebesar 20,137 sedangkan  $f_{tabel}$  sebesar 2,57. Dari hasil tersebut terlihat bahwa  $f_{hitung} > f_{tabel}$  yaitu  $20,137 > 2,57$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama atau secara simultan variabel independen yaitu variabel jenjang pendidikan, ukuran

perusahaan, lama usaha, dan alatar belakang pendidikan secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu variabel penggunaan informasi akuntansi.

#### 4.2.6.3 Secara Parsial (Uji T)

Pengujian ini pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan t dari hasil perhitungan. Apabila nilai sig. T < tingkat signifikan (0,05), maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai sig. T > tingkat signifikan (0,05), maka variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi linier berganda diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.18**  
**Koefisien Uji T**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,574	,214		2,677	,010
Jenjang Pendidikan	,160	,075	,254	2,146	,037
Ukuran Perusahaan	,090	,038	,255	2,339	,024
Lama Usaha	,053	,024	,217	2,198	,033
Latar Belakang Pendidikan	,212	,062	,365	3,433	,001

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.19, hasil pengujian secara parsial adalah sebagai berikut :

- Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel jenjang pendidikan sebesar  $0,037 < 0,05$  (taraf nyata

signifikansi penelitian). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  yang menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,146, sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,013. Dari hasil tersebut terlihat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,146 > 2,013$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{01}$  ditolak atau  $H_{a1}$  diterima, artinya secara parsial variabel jenjang pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penggunaan informasi akuntansi.

- Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan sebesar  $0,024 < 0,05$  (taraf nyata signifikansi penelitian). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  yang menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,339, sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,013. Dari hasil tersebut terlihat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,339 > 2,013$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{02}$  ditolak atau  $H_{a2}$  diterima, artinya secara parsial variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penggunaan informasi akuntansi.
- Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel lama usaha sebesar  $0,033 < 0,05$  (taraf nyata signifikansi penelitian). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  yang menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,198, sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,013. Dari hasil tersebut terlihat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,198 > 2,013$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{03}$  ditolak atau  $H_{a3}$  diterima, artinya secara parsial variabel lama usaha berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penggunaan informasi akuntansi.



- Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel latar belakang pendidikan sebesar  $0,001 < 0,05$  (taraf nyata signifikansi penelitian). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  yang menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,433, sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,013. Dari hasil tersebut terlihat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,433 > 2,013$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{04}$  ditolak atau  $H_{a4}$  diterima, artinya secara parsial variabel latar belakang pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penggunaan informasi akuntansi.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu variabel jenjang pendidikan, ukuran perusahaan, lama usaha, dan latar belakang pendidikan masing-masing secara parsial memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu variabel penggunaan informasi akuntansi.

### **4.3 Pembahasan**

#### **4.3.1 Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM**

Untuk mengetahui tanggapan responden mengenai penggunaan informasi akuntansi pada UMKM, maka penulis melakukan analisis deskriptif. Dari total 14 butir pernyataan mengenai karakteristik informasi sistem akuntansi manajemen adalah skor aktual 2.856 dan skor ideal sebesar 3.570 dengan nilai presentase yang diperoleh sebesar 80% dengan mean 4,0. Dari skor tersebut menunjukkan bahwa penggunaan informasi akuntansi pada UMKM berada dalam kategori baik.

Walaupun demikian masih terdapat kelemahan diantaranya adalah sebagai berikut:

- Kelemahan dalam penggunaan informasi operasi (Pertanyaan 7-10) yaitu perusahaan UMKM masih banyak yang belum memiliki karyawan khusus untuk menjalankan proses akuntansi, sebagian besar UMKM hanya melakukan pencatatan akuntansi oleh bagian administrasi dan dampak dari masih banyaknya perusahaan UMKM yang memiliki karyawan khusus untuk menjalankan proses akuntansi adalah perusahaan tidak selalu secara rutin melakukan pencatatan akuntansi.
- Kelemahan dalam penggunaan informasi akuntansi manajemen (Pertanyaan 9-12) yaitu perusahaan tidak selalu membuat informasi penilaian guna pengambilan keputusan bagi pemilik/manajer.
- Kelemahan dalam penggunaan informasi akuntansi keuangan (Pertanyaan 13-20) yaitu masih belum menggunakan software akuntansi untuk penyusunan laporan keuangan, sebagian UMKM hanya mencatat jumlah uang yang diterima dan dikeluarkan, jumlah barang yang dibeli dan dijual, dan jumlah piutang/utang. Namun pembukuan itu hanya sebatas pengingat saja dan tidak dengan format yang diinginkan oleh pihak bank untuk pengajuan kredit.

#### **4.3.2 Pembahasan Secara Simultan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM.**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji f) pada model regresi di atas, didapat nilai signifikansi model regresi secara simultan sebesar 0,000, nilai ini lebih kecil dari *significance level* 0,05 (5%), yaitu  $0,000 < 0,05$ . Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara  $f_{hitung}$  dan  $f_{tabel}$  yang menunjukkan nilai  $f_{hitung}$  sebesar 20,137 sedangkan  $f_{tabel}$  sebesar 2,57. Dari hasil tersebut terlihat bahwa  $f_{hitung} > f_{tabel}$  yaitu  $20,137 > 2,57$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama atau secara simultan variabel independen yaitu variabel jenjang pendidikan, ukuran perusahaan, lama usaha, dan latar belakang pendidikan secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu variabel penggunaan informasi akuntansi.

#### **4.3.3 Pembahasan Secara Parsial Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM.**

##### **4.3.3.1 Pengaruh Jenjang Pendidikan Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM.**

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi dapat disimpulkan bahwa  $H_{01}$  ditolak atau  $H_{a1}$  diterima, artinya secara parsial variabel jenjang pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penggunaan informasi akuntansi.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2009), Murniati (2002), dan Grece

(2003) yang menunjukkan hasil bahwa jenjang pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan logika teori pada pembahasan sebelumnya Murniati (2002) menemukan bahwa pengusaha dengan jenjang pendidikan formal yang rendah cenderung tidak memiliki persiapan dan penggunaan informasi akuntansi yang memadai dibandingkan pengusaha yang memiliki pendidikan formal lebih tinggi. Hal tersebut dikarenakan materi akuntansi yang lebih tinggi didapatkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kemampuan dan keahlian pemilik atau manajer UKM ditentukan dari pendidikan formal yang pernah ditempuh. Tingkat pendidikan manajer atau pemilik menentukan pemahaman manajer/pemilik terhadap pentingnya penggunaan informasi akuntansi (Holmes dan Nicholls, 1988).

Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa jenjang pendidikan sangat berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi di setiap pemilik UMKM yang nantinya akan berpengaruh terhadap persiapan dan kemampuan pemilik UMKM dalam penggunaan informasi akuntansi. Jenjang pendidikan formal yang rendah cenderung membuat pemilik UMKM kurang begitu memahami dalam penggunaan informasi akuntansi dibandingkan dengan pemilik UMKM yang memiliki jenjang pendidikan formal lebih tinggi. Dengan kata lain jenjang pendidikan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap kelangsungan UMKM tersebut.

#### **4.3.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM**

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi dapat disimpulkan bahwa  $H_{02}$  ditolak atau  $H_{a2}$  diterima, artinya secara parsial variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penggunaan informasi akuntansi.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Grece (2003) yang menunjukkan hasil bahwa skala usaha tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Namun hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2009) dan Murniati (2002) yang menunjukkan hasil bahwa skala usaha berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan logika teori pada pembahasan sebelumnya Murniati (2002) menemukan bahwa ukuran usaha merupakan faktor yang sulit dipisahkan dengan lingkungan pengusaha UMKM. Ukuran usaha dapat mempengaruhi pemikiran pengusaha terkait dengan kompleksitas dan semakin tingginya tingkat transaksi perusahaan sehingga diharapkan dengan makin besarnya ukuran usaha maka dapat mendorong seseorang untuk berpikir dan belajar terkait solusi untuk menghadapinya.

Dilihat dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan sangat berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi di UMKM. Semakin besarnya ukuran UMKM serta lebih kompleksnya proses bisnis dari sebuah UMKM membuat kebutuhan akuntansi sangat diperlukan untuk

kelangsungan sebuah UMKM. Informasi akuntansi tersebut yang nantinya bermanfaat untuk pengambilan keputusan manajerial bagi UMKM.

#### **4.3.3.3 Pengaruh Lama Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM**

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi disimpulkan bahwa  $H_{03}$  ditolak atau  $H_{a3}$  diterima, artinya secara parsial variabel lama usaha berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penggunaan informasi akuntansi.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Wahyudi (2009) yang menunjukkan hasil bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Namun hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Grece (2003) dan Murniati (2002) yang menunjukkan hasil bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan logika teori pada pembahasan sebelumnya Holmes dan Nicholls (1988) menyebutkan bahwa penyediaan informasi akuntansi dipengaruhi oleh usia usaha. Hasil penelitian itu menyatakan bahwa perusahaan yang berdiri selama 10 tahun atau kurang tidak menyediakan lebih banyak informasi akuntansi dibandingkan dengan perusahaan yang berdiri selama 11-20 tahun.

Dilihat dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa lamanya usaha berdiri membuat kebutuhan akuntansi di UMKM lebih dibutuhkan, dan membuat kesadaran pemilik UMKM terhadap pentingnya akuntansi sangat diperlukan untuk menjaga kelangsungan usaha mereka dan untuk menumbuhkan perusahaan.



#### **4.3.3.4 Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM**

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi dapat disimpulkan bahwa  $H_{04}$  ditolak atau  $H_{a4}$  diterima, artinya secara parsial variabel latar belakang pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penggunaan informasi akuntansi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan logika teori pada pembahasan sebelumnya bahwa Menurut Rizki Rudiantoro (2010), latar belakang pengusaha UMKM baik yang berasal dari bidang akuntansi maupun ekonomi atau bidang lainnya dapat mempengaruhi persepsinya terkait pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan bagi tumbuh dan berkembangnya usaha. Dengan adanya persepsi pentingnya akuntansi bagi UMKM diharapkan penggunaan informasi akuntansi di UMKM dapat menjadi suatu hal yang wajib mereka jalankan.

Dilihat dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan seseorang dapat membuat praktek penggunaan akuntansi menjadi lebih penting bagi perusahaan, karena mereka lebih dapat mengetahui ilmu dan kegunaan informasi akuntansi tersebut dari pada seseorang yang mempunyai latar belakang pendidikan diluar akuntansi/ekonomi.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Penelitian ini meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi. Variabel penelitian yang digunakan adalah variabel dependen, yaitu penggunaan informasi akuntansi. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah jenjang pendidikan, ukuran perusahaan, lama usaha, dan latar belakang pendidikan. Analisis dilakukan dengan menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda dengan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) Ver. 19.00. Subjek penelitian ini adalah UMKM yang merupakan rekanan dari PT. PLN (Persero) di Kota Bandung.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan Metode Analisis Linear Berganda dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

##### 1. Secara Simultan

- Berdasarkan hasil pengujian simultan (uji f) maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama atau secara simultan variabel independen yaitu variabel jenjang pendidikan, ukuran perusahaan, lama usaha, dan latar belakang pendidikan secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu variabel penggunaan informasi akuntansi.

##### 2. Secara Parsial

- Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{01}$  ditolak atau  $H_{a1}$  diterima, artinya secara parsial variabel jenjang pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penggunaan

informasi akuntansi. Pengusaha dengan jenjang pendidikan formal yang rendah cenderung tidak memiliki persiapan dan penggunaan informasi akuntansi yang memadai dibandingkan pengusaha yang memiliki pendidikan formal lebih tinggi. Hal tersebut dikarenakan materi akuntansi yang lebih tinggi didapatkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

- Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{02}$  ditolak atau  $H_{a2}$  diterima, artinya secara parsial variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penggunaan informasi akuntansi. Ukuran usaha dapat mempengaruhi pemikiran pengusaha di saat semakin tumbuh dan besarnya usaha UMKM, maka pengusaha mulai memandang penting kebutuhan laporan keuangan tersebut. Semakin besar usaha maka pemiliknya mulai memikirkan pentingnya suatu pembukuan dan pelaporan keuangan untuk membantu dalam pengelolaan asset dan penilaian kinerja keuangannya.
- Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{03}$  ditolak atau  $H_{a3}$  diterima, artinya secara parsial variabel lama usaha berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penggunaan informasi akuntansi. Lamanya usaha berdiri membuat kebutuhan akuntansi di UMKM sangat dibutuhkan, dan membuat kesadaran pemilik UMKM terhadap pentingnya akuntansi sangat diperlukan untuk menjaga kelangsungan usaha mereka dan untuk menumbuhkan perusahaan.
- Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{04}$  ditolak atau  $H_{a4}$  diterima, artinya secara parsial variabel latar belakang

pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penggunaan informasi akuntansi. Latar belakang pendidikan seseorang dapat membuat praktek penggunaan akuntansi menjadi lebih penting bagi perusahaan, karena mereka lebih dapat mengetahui ilmu dan kegunaan informasi akuntansi tersebut dari pada seseorang yang mempunyai latar belakang pendidikan diluar akuntansi/ekonomi.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu variabel jenjang pendidikan, ukuran perusahaan, lama usaha, dan latar belakang pendidikan masing-masing secara parsial memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu variabel penggunaan informasi akuntansi.

## **5.2 Saran**

1. Bagi UMKM yang menjadi subjek dalam penelitian ini
  - Bagi Perusahaan UMKM harus lebih memahami dan menggunakan informasi akuntansi seperti informasi operasi, informasi akuntansi manajemen dan khususnya untuk informasi akuntansi keuangan lebih diperhatikan lagi, penyediaan laporan keuangan mutlak harus disediakan apabila UMKM membutuhkan modal dan akan mengajukan kredit ke Bank. Perkembangan dan persaingan usaha yang sangat pesat memaksa para pemilik UMKM untuk mengembangkan usaha dan masalah permodalan sering menjadi kendala bagi para pemilik UMKM. Dengan adanya informasi akuntansi yang baik diharapkan pengusaha UMKM

dapat berkembang dan *Survive* didalam persaingan bisnis yang sangat ketat.

## 2. Bagi peneliti selanjutnya

- Diharapkan untuk peneliti selanjutnya tidak terpaku pada keempat faktor dalam penelitian ini yaitu jenjang pendidikan, ukuran perusahaan, lama usaha, dan latar belakang pendidikan. Namun peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah faktor-faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi.
- Agar hasil penelitian ini dapat digunakan secara dan luas, maka untuk peneliti berikutnya subjek penelitian juga tidak hanya terbatas pada UMKM yang merupakan rekanan dari PT. PLN (Persero) di Kota Bandung yang menjadi subjek dalam penelitian ini, namun mungkin dapat menambah UMKM lainnya sebagai subjek penelitian. Sehingga hasil penelitiannya pun dapat menggambarkan dapat menggambarkan secara umum dan luas atau lebih bervariasi, mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada UMKM.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baas dan Schrooten. 2006. *“Relation Banking and SMEs : A Theoretical Analysis, Small Business Economic Vol 27”*.
- Basri, Yusnawar Zainul dan Nugroho Mahendro. 2009. *Ekonomi Kerakyatan : Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*. Jakarta : Universitas Trisakti.
- Bank Indonesia. 2012. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/22/PBI/2012 mengenai pemberian kredit atau pembiayaan oleh bank umum dalam rangka pengembangan UMKM*. Jakarta
- Bank Mandiri. 2010. *Buku Panduan Kredit Usaha*. Jakarta
- Belkaoui, Riahi-Ahmed. 2000. *Teori Akuntansi, Buku 1, Edisi kelima, Jakarta: Salemba Empat*.
- Cushing, Barry E., Romney, Marshall B. 1994. *Accounting Information System. 6<sup>th</sup> Edition*. Addison-Wasley.
- Depdiknas. 2003. *UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*. Jakarta
- Financial Accounting Standards Board, *Statement of Financial Accounting Concepts No.2*, High Ridge Park, Stamford, Connecticut
- George H. Bodnar dan William S. Hopwood. 2000. *Sistem Informasi Akuntansi. Terjemahan Jusuf A. A. Edisi Keenam, Penerbit Salemba. Jakarta*
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivarite dengan SPSS, Cetakan Keempat, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang*.



- Grace Tianna, Solovida. 2003. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyiapan dan Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Perusahaan Kecil dan Menengah di Jawa Tengah”. Semarang : Magister Akuntansi UNDIP
- Harahap, Sofyan Syafri. 2007. Teori Akuntansi . Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hadiyahfitriyah. 2006. “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil dan Menengah”. Skripsi Sarjana dipublikasikan, Universitas Negeri Jakarta. Tesis Magister dipublikasikan.
- Holmes, Scott and Nicholls, Des. 1988, “*An Analysis of The Use of Accounting Information by Australian Small Business,*” *Journal of Small Business Management*. University of Newcastle.
- Husein Umar. 2005. Metode Penelitian. Jakarta : Salemba Empat
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta : Salemba Empat
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Iqbal Hasan, M. 2008. Analisis Data dengan Statistik. Jakarta : Bumi Aksara
- Kementerian Keuangan. 2012. “UMKM Berpotensi Meningkatkan Pendapatan Negara”. Diunduh tanggal 8 Agustus 2013 dari [www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id)

Kementerian Koperasi dan UMKM. 2008. UU No. 20 Tahun 2008 Tentang UMKM. Jakarta.

Kementerian Koperasi dan UMKM. 2013. "Bank Pelaksana Kurang Serius Salurkan KUR". Diunduh tanggal 30 Oktober 2013 dari [www.depkop.go.id](http://www.depkop.go.id)

Kementerian Koperasi dan UMKM. 2013. "Kadin & LPDB Kemenkop Bergandengan Tangan Demi UKM". Diunduh tanggal 30 Oktober 2013 dari [www.depkop.go.id](http://www.depkop.go.id)

Kementerian Koperasi dan UMKM. 2013. "Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB)". Diunduh tanggal 8 Agustus 2013 dari [www.depkop.go.id](http://www.depkop.go.id)

Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt. 2007. Akuntansi Intermediate, Jakarta : Erlangga.

Machfoedz, Mas'ud. 1994. "*Financial Ratio Analysis and The Predication of earnings Changes In Indonesia*". Kelola. No. 7. Vol. III

Margono, S. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta

Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen : Konsep, Manfaat, dan Rekayasa*. Yogyakarta : Penerbit STIE YKPN.

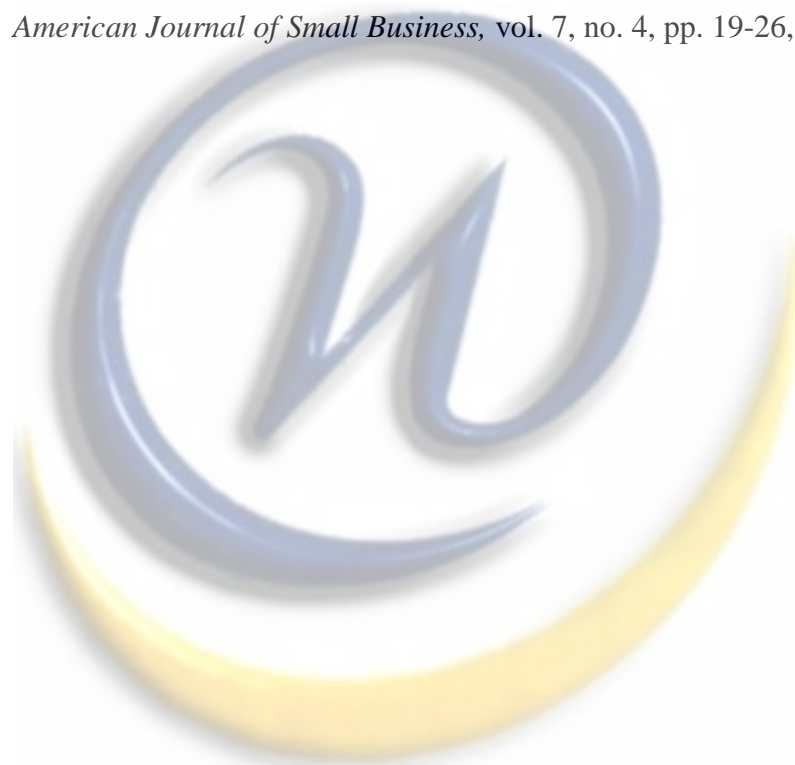
Mulyadi. 2001. *Sistem Akuntansi, Edisi Ketiga*. Yogyakarta : Salemba Empat

- Murniati. 2002. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyiapan dan Penggunaan Informasi Akuntansi pada Pengusaha Kecil dan Menengah di Jawa Tengah. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Peterson, R.A, Kometzky, G., and Ridgway, N.M. 1993. Perceived Causes of Small Business Failure : A Research Note. *American Journal of Small Business*, 8 (1) : 15-19.
- Rudiantoro, Rizky dan Sylvia Siregar, Veronica. 2011. Kualitas Laporan Keuangan UMKM Serta Prospek Implementasi SAK ETAP. Simposium Nasional Akuntansi XIV, IAI, 2011.
- Sekaran, Uma. 2000. Metode Penelitian Untuk Bisnis. Jakarta : Salemba Empat
- Setyawan, Purnomo. 2007. Menumbuhkan Kebiasaan Menyusun Laporan Keuangan pada Usaha Kecil dan Menengah. *Jurnal Bisnis dan Usahawan*, II No. 7 : 181 – 184.
- Soemarso. 2004. Akuntansi Suatu Pengantar Jilid I. Jakarta: Salemba Empat
- Sudjana. 2004. Metode Statistika. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2007. Statistika Untuk Penelitian. Jakarta : CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Bisnis. Jakarta : CV. Alfabeta.
- Tambunan. Tulus. 2001. *Performance, Problems and Prospek of SMEs in Indonesia:”Harapan dan Kenyataan”*. Jakarta.

Wahyudi, Muhamad. 2009. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Yogyakarta”. Universitas Diponegoro Semarang.

Warsono, Sony. 2010. “Akuntansi UMKM Ternyata Mudah Dipahami dan Dipraktikkan”. Yogyakarta : Asgard Chapter Winarno.

Wichman, H. 1983. “*Accounting and Marketing Key Small Business Problem*”. *American Journal of Small Business*, vol. 7, no. 4, pp. 19-26, 1983.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Arizali Aufar  
NPM : 0109U471  
Tempat/Tanggal Lahir : 12 Agustus 1991  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Alamat : Komplek Tirta Kencana B-2 Cibabat-Cimahi  
Email : [arizali.aufar@yahoo.com](mailto:arizali.aufar@yahoo.com)  
Pendidikan Formal :  
- 1996-1997 TK Bandung Raya  
- 1997-2003 SD YWKA Bandung  
- 2003-2006 SMP Negeri 1 Bandung  
- 2006-2009 SMA Negeri 1 Bandung

